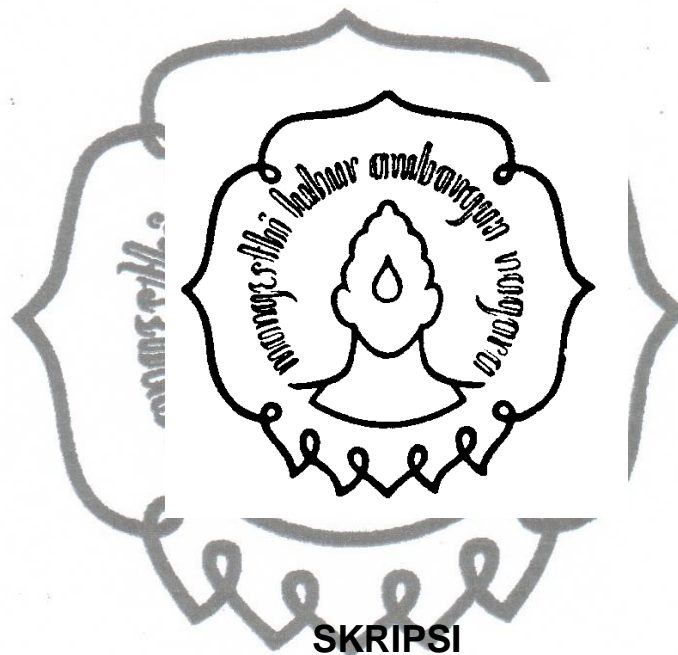


## JURNAL PENELITIAN

LATIHAN MOTORIK HALUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MENULIS PADA ANAK CEREBRAL PALSY DI KELAS II  
SLB/D YPAC KOTA SURAKARTA TAHUN  
PELAJARAN 2008/2009



Oleh :

**Sri Lestari**

NIM: X.5107612

**PROGRAM PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

*com*2009*user*

LATIHAN MOTORIK HALUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MENULIS PADA ANAK CEREBRAL PALSY DI KELAS II  
SLB/D YPAC KOTA SURAKARTA TAHUN  
PELAJARAN 2008/2009

Oleh: Sri Lestari

---

**ABSTRAK**

Sri Lestari. LATIHAN MOTORIK HALUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PADA ANAK CEREBRAL PALSY DI KELAS II SLB/D YPAC KOTA SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2008/2009. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Juli 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah mengetahui latihan motorik halus dapat meningkatkan kemampuan menulis pada anak Cerebral Palsy di kelas II SLB/D YPAC Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2008/2009.

Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran menulis. Subyek penelitian anak Cerebral Palsy di kelas II SLB/D YPAC Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2008/2009 yang berjumlah 7 siswa. Teknik analisis data digunakan analisis diskriptif komparatif artinya peristiwa/kejadian yang timbul dibandingkan kemudian dideskripsikan ke dalam suatu bentuk data penilaian yang berupa nilai menulis. Dari prosentase dideskripsikan kearah kecenderungan tindakan guru dan reaksi serta hasil belajar siswa.

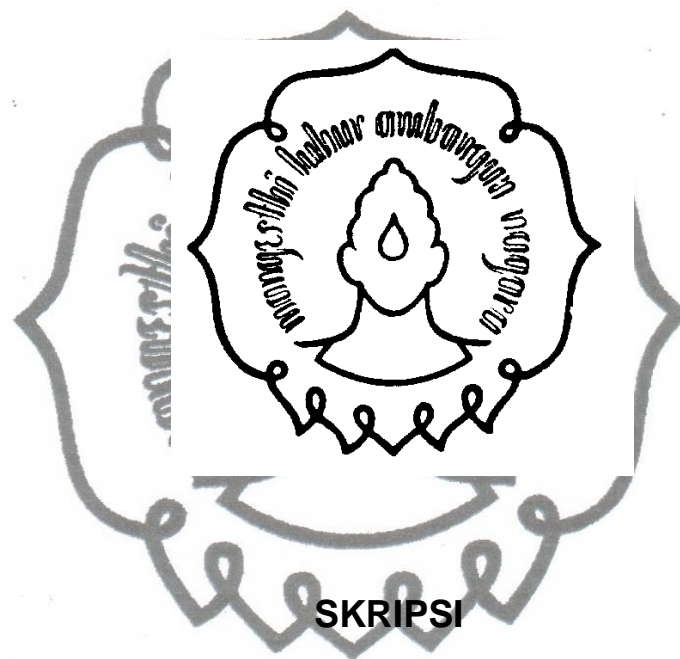
Dari hasil penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa nilai menulis melalui latihan motorik halus dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Nilai awal, menulis rata-rata 48,57 ketuntasan klasikal 28,57%, pada siklus I rata-rata kelas 57,24, pada siklus II rata-rata kelas 62,86, siswa yang mendapat nilai 60 ke atas terdapat 4 siswa dan masih 3 siswa yang belum tuntas, pada siklus III rata-rata kelas 68,57, siswa yang mendapat nilai di atas 60,00 terdapat 6 siswa yang diasumsikan secara klasikal telah menuntaskan belajar menulis dan tinggal 1 siswa belum menuntaskan belajar menulis. 2) Latihan motorik halus dapat meningkatkan kemampuan menulis anak Cerebral Palsy kelas II SLB/D YPAC Surakarta, latihan motorik halus dapat dijadikan prediktor yang baik untuk meningkatkan prestasi belajar menulis.

Pembelajaran menulis anak Cerebral Palsy di kelas II SLB/D YPAC Kota Surakarta melalui latihan motorik halus terbukti dapat meningkatkan nilai menulis, sekaligus menyenangkan serta menarik minat anak Cerebral Palsy di kelas II SLB/D YPAC Kota Surakarta tahun pelajaran 2008/2009, semakin sering guru menerapkan latihan motorik halus, maka semakin tinggi pula nilai menulis anak Cerebral Palsy kelas II SLB/D YPAC Surakarta.

---

Kata Kunci: Latihan motorik halus, kemampuan menulis, anak cerebral palsy (tuna daksa).

LATIHAN MOTORIK HALUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MENULIS PADA ANAK CEREBRAL PALSY DI KELAS II  
SLB/D YPAC KOTA SURAKARTA TAHUN  
PELAJARAN 2008/2009



Oleh :

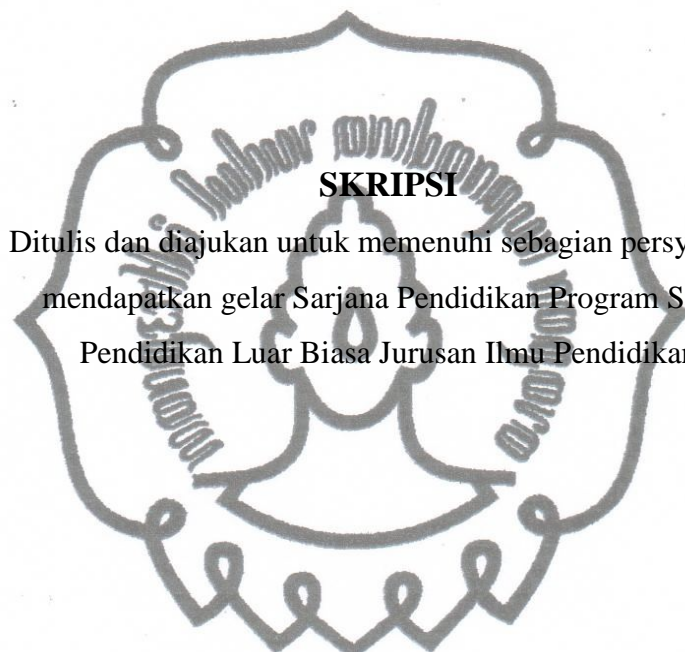
**Sri Lestari**

NIM: X.5107612

**PROGRAM PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

*comn2009user*

LATIHAN MOTORIK HALUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MENULIS PADA ANAK CEREBRAL PALSY DI KELAS II  
SLB/D YPAC KOTA SURAKARTA TAHUN  
PELAJARAN 2008/2009



**SKRIPSI**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi  
Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan

Oleh :

**Sri Lestari**

**NIM: X.5107612**

**PROGRAM PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

*commit to user*  
**2009**

## PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. B. Sunarti, M.Pd.**  
NIP. 19450913 197403 2001

**Dewi Sri Rejeki, S.Pd.,M.Pd.**  
NIP. 19760730 200604 2001

*commit to user*

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 6 Agustus 2009

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. A. Salim Choiri, M.Kes. ....

Sekretaris : Dra. Munzayanah .....

Anggota I : Dra. B. Sunarti, M.Pd. ....

Anggota II : Dewi Sri Rejeki, S.Pd.,M.Pd. ....

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

**Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.**

NIP. 1960 0727 198702 1 001 *commit to user*

## ABSTRAK

Sri Lestari. LATIHAN MOTORIK HALUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PADA ANAK CEREBRAL PALSY DI KELAS II SLB/D YPAC KOTA SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2008/2009. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Juli 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah mengetahui latihan motorik halus dapat meningkatkan kemampuan menulis pada anak Cerebral Palsy di kelas II SLB/D YPAC Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2008/2009.

Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran menulis. Subyek penelitian ini adalah anak Cerebral Palsy di kelas II SLB/D YPAC Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2008/2009 yang berjumlah 7 siswa. Teknik analisis data digunakan analisis diskriptif komparatif artinya peristiwa/kejadian yang timbul dibandingkan kemudian dideskripsikan ke dalam suatu bentuk data penilaian yang berupa nilai menulis. Dari prosentase dideskripsikan kearah kecenderungan tindakan guru dan reaksi serta hasil belajar siswa.

Dari hasil penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa nilai menulis melalui latihan motorik halus dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Nilai awal, menulis rata-rata 48,57 ketuntasan klasikal 28,57%, pada siklus I rata-rata kelas 57,24, pada siklus II rata-rata kelas 62,86, siswa yang mendapat nilai 60 ke atas terdapat 4 siswa dan masih 3 siswa yang belum tuntas, pada siklus III rata-rata kelas 68,57, siswa yang mendapat nilai di atas 60,00 terdapat 6 siswa yang diasumsikan secara klasikal telah menuntaskan belajar menulis dan tinggal 1 siswa belum menuntaskan belajar menulis. 2) Latihan motorik halus dapat meningkatkan kemampuan menulis anak Cerebral Palsy kelas II SLB/D YPAC Surakarta, latihan motorik halus dapat dijadikan prediktor yang baik untuk meningkatkan prestasi belajar menulis.

Pembelajaran menulis anak Cerebral Palsy di kelas II SLB/D YPAC Kota Surakarta melalui latihan motorik halus terbukti dapat meningkatkan nilai menulis, sekaligus menyenangkan serta menarik minat anak Cerebral Palsy di kelas II SLB/D YPAC Kota Surakarta tahun pelajaran 2008/2009, semakin sering guru menerapkan latihan motorik halus, maka semakin tinggi pula nilai menulis anak Cerebral Palsy kelas II SLB/D YPAC Surakarta..

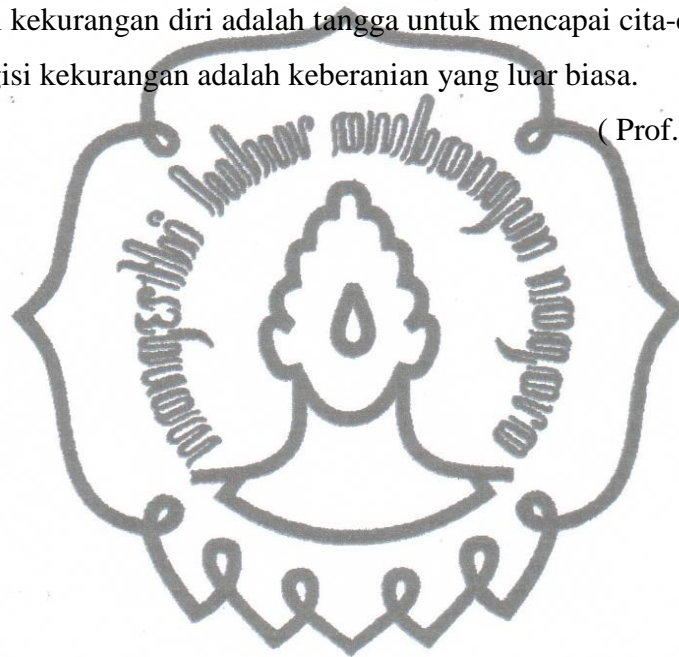
## MOTTO

Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat diperbaiki dengan pengalaman, tetapi kurang jujur sulit memperbaikinya sebab kejujuran hanya dimiliki oleh orang-orang yang bermental sehat.

( Bung Hatta )

Mengetahui kekurangan diri adalah tangga untuk mencapai cita-cita, berusaha terus untuk mengisi kekurangan adalah keberanian yang luar biasa.

( Prof. Dr. Buya Hamka )





## PERSEMBAHAN



### **Skripsi ini kupersembahkan kepada:**

- Suami tercinta.
- Anak-anakku tersayang.
- Rekan-rekan PLB FKIP UNS.
- Murid-murid yang kusayangi.
- Almamater.

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan penelitian tindakan kelas ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat diatasi. Untuk itu, atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Drs. R. Indianto, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian
3. Drs. H.A. Salim Choiri, M.Kes., Ketua Program Pendidikan Khusus yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi.
4. Dra. B. Sunarti, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Dewi Sri Rejeki, S.Pd.,M.Pd., selaku pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Drs. Mugiyono, selaku Kepala SLB/D YPAC Kota Surakarta yang telah memberikan ijin tempat penelitian dan informasi yang dibutuhkan penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tindakan kelas ini. *commit to user*

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih ada kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan yang ada dan tentu hasilnya juga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Semoga kebaikan Bapak, Ibu, mendapat pahala dari Allah SWT., dan menjadi amal kebaikan yang tiada putus-putusnya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.



Surakarta, Juli 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN ABSTRAK .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GRAFIK .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB II. LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	5
1. Tinjauan Anak Cecebral Palsy Jenis Spastik .....	5
2. Tinjauan Kemampuan Menulis Anak Cerebral Pralsy .....	13
3. Tinjauan Latihan Motorik .....	16
B. Kerangka Berpikir .....	19
C. Perumusan Hipotesis Tindakan .....	20
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Setting Penelitian .....	21
B. Subyek Penelitian .....	21

	Halaman
C. Data dan Sumber Data.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data .....	21
E. Validitas Data .....	23
F. Teknik Analisis Data .....	23
G. Indikator Kinerja .....	23
H. Prosedur Penelitian .....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pelaksanaan Penelitian .....	29
B. Hasil Penelitian .....	48
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	51
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	53
B. Saran .....	53
DAFTAR PUSTAKA .....	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	56

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Indikator Kinerja Penelitian .....	23
Tabel 2. Prosedur Penelitian .....	24
Tabel 3. Nilai Kemampuan Menulis Anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Surakarta pada Kondisi Awal .....	30
Tabel 4. Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Menulis Siklus I .....	33
Tabel 5. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Siklus I .....	34
Tabel 6. Nilai Menulis Anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Surakarta pada Siklus I. ....	36
Tabel 7. Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Menulis Siklus II .....	39
Tabel 8. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Siklus II .....	40
Tabel 9. Nilai Menulis Anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Surakarta pada Siklus II .....	41
Tabel 10. Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Menulis Siklus III .....	45
Tabel 11. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Siklus II .....	46
Tabel 12. Nilai Menulis Anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Surakarta pada Siklus III .....	47
Tabel 13. Nilai Menulis Setiap Siklus Melalui Menerapan Latihan Motorik Halus .....	50
Tabel 14. Peningkatan Nilai Rata-rata Menulis Setiap Siklus .....	51

**DAFTAR GRAFIK**

	Halaman
Grafik 1. Nilai Menulis Anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Melalui Latihan Motorik Halus Siklus I.....	35
Grafik 2. Nilai Menulis Anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Melalui Latihan Motorik Halus Siklus II .....	41
Grafik 3. Nilai Menulis Anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Melalui Latihan Motorik Halus Siklus III.....	47
Grafik 4. Peningkatan Nilai Menulis Setiap Siswa Melalui Latihan Motorik Halus.....	50
Grafik 5. Peningkatan Nilai Menulis Setiap Siswa .....	51



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	56
Lampiran 2. Daftar Nama Siswa Kelas II SLB/D YPAC Surakarta Tahun 2008/2009 .....	57
Lampiran 3. Kisi-kisi Pelajaran Bahasa Indonesia (Menulis) .....	58
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	59
Lampiran 5. Soal Tes Kemampuan Menulis .....	63
Lampiran 6. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru .....	65
Lampiran 7. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa .....	68
Lampiran 8. Nilai Kemampuan Menulis Siswa Kelas II SLB/D YPAC Kota Surakarta .....	71

*commit to user*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada perinsipnya setiap individu memiliki kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Kemampuan tersebut diperoleh melalui interaksi kemampuan berbahasa. Hal ini dimaklumi, karena berkomunikasi yang efektif adalah menggunakan bahasa sebagai mediana. Komunikasi melalui bahasa memberikan peluang bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan moral masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa baik lisan maupun tertulis sangatlah penting.

Namun demikian, ketrampilan menulis tampaknya sangat sedikit mendapat perhatian, bahkan terkadang dianggap sebagai hal yang sulit (atau dianggap sulit meskipun belum dicoba). Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa menulis merupakan kegiatan berbahasa yang paling sedikit dilakukan, jika dibandingkan dengan ketrampilan lainnya. Donald E. Bird (1951) menggambarkan perbandingan kegiatan berbahasa yang dilakukan respondennya, yaitu 42% menyimak, 25% berbicara, 15% membaca dan 18% menulis (Alwasilah, 1997). Demikian pula hasil-hasil penelitian Rakin dalam Anderson (1976: 158) terdapat empat ketrampilan berbahasa memperlihatkan bahwa, menyimak 45%, berbicara 30%, membaca 16% dan menulis 9%.

Hal tersebut dibuktikan pula oleh M.Rivers (1978) yang menyatakan kebanyakan orang dewasa diperkirakan telah menggunakan waktunya dalam aktivitas komunikasi sehari-hari: 45% digunakan untuk mendengarkan, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca dan hanya 9% untuk menulis (Agmadi, 1990:7). Kenyataan ini membuktikan bahwa kegiatan menulis masih minim dan diprediksi kemampuan menulis masih kurang atau dianggap sukar.

Berdasarkan uraian hal-hal diatas, maka pokok permasalahan kesulitan kegiatan menulis terletak pada proses penulisanya. Menulis dan membaca merupakan modal dasar bagi setiap individu atau anak untuk dapat menyerap

pendidikan atau ilmu terutama disekolah. Tidak terkecuali untuk anak tuna daksa, menulis dan membaca sangat diperlukan untuk mendapat ilmu dan pendidikan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Depdikbud (1989: 23) membaca diartikan sebagai proses mental dan menulis diartikan sebagai proses fisiknya.

Sejak awal masuk sekolah anak harus belajar menulis tangan, karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang lain. Kesulitan menulis dengan tangan tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak melainkan juga bagi guru. Kesulitan yang dihadapi guru dan anak memerlukan solusi yang tepat untuk mempermudah proses belajar mengajar dikelas.

Setelah melaksanakan studi terdahulu di lapangan, penulis melihat bahwa Anak Tuna Daksa yang menderita Cerebral Palsypastic mengalami banyak hambatan dalam proses menulis. Anak yang mengalami Cerebral Palys Spastik mengalami hambatan dalam proses gerakan motorik halus sehingga berpengaruh pada kemampuan menulisnya. Anak yang mengalami kesulitan menulis mengakibatkan hasil tulisanya tidak beraturan, kurang jelas, kurang terbaca karena bentuk tulisan yang dihasilkan kurang sesuai dengan contoh yang ada, hasil tulisanya tipis karena pensil kurang menekan dan waktu yang dibutuhkan untuk menulis relative lama.

Anak Cerebral Palsy Spastik mengalami kesulitan menulis. Yakni menulis huruf,suku kata dan kata. Hal ini karena anak mengalami kekakuan pada anggota gerak yang dalam hal ini adalah tangan. Sehingga dalam kegiatan menulis anak memerlukan waktu yang cukup lama kerena tangan dan jari sulit digerakan. Kesulitan guru dalam menghadapi anak Cerebral Palsy Spastic menjadi lebih berat karena membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak untuk dapat mencapai program belajar yang telah ditetapkan karena penyampaian materi yang diberikan secara individual, yakni guru harus menulis materi pelajaran yang akan disampaikan pada anak dibuku masing-masing.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut penulis mencoba mengatasinya dengan menggunakan latihan motorik halus sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan menulis huruf, suku kata maupun kata. Adapun beberapa kegiatan dari motorik halus antara lain:

1. Menggunakan barang bekas yang diisi biji bijian.
2. Meremas-remas bola kasar.
3. Bermain lilin mainan atau malam.

### **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah latihan motorik halus dapat meningkatkan kemampuan menulis pada anak Cerebral Palsy Spastik di kelas II SLB/D YPAC Surakarta?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan pelaksanaan penelitian PTK adalah untuk mengetahui latihan motorik halus dapat meningkatkan kemampuan menulis pada anak Cerebral Palsy siswa kelas II SLB/D YPAC Kota Surakarta tahun pelajaran 2008/2009.

### **D. Manfaat Penelitian**

Di bawah ini penulis akan mencoba untuk mengemukakan manfaat penelitian yang penulis lakukan,ada beberapa manfaat yang akan diperoleh bagi siswa,guru dan sekolah diantaranya:

Bagi Siswa :

1. Meningkatkan ketrampilan siswa khususnya dalam hal menulis.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam aspek kognitif maupun afektif.

Bagi Guru :

1. Tercapainya target kurikulum sesuai yang diinginkan.
2. Mempermudah penyampaian materi pada siswa.

Bagi Sekolah :

Memberikan suatu pembelajaran yang positif kepada guru yang lain sehingga memperoleh suatu metode pembelajaran yang dapat digunakan dan dapat dimanfaatkan demi kemajuan anak bangsa.



## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Tinjauan Anak Cerebral Palsy Jenis Spastik

###### a. Pengertian Anak Cerebral Palsy

Istilah Tuna Daksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau Tuna Fisik, yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan.

Menurut Salim Choiri, A. (1996: 1) macam-macam kelainan pada Anak Tuna Daksa dapat dibedakan berdasarkan sebab yang melatarbelakanginya, yaitu:

- 1) Anak tuna daksa yang kecacatannya berhubungan dengan kerusakan sistem pernafasan, terdiri dari mereka yang mengalami kerusakan sistem persyarafan di otak, disebut anak Cerebral Palsy, dan anak yang mengalami kerusakan sistem pernafasan pada sum-sum tulang belakang (*medulla spinalis*), yang disebut Anak Poliomyelitis.
- 2) Anak tuna daksa yang kecacatannya berhubungan dengan kerusakan/kelainan pada alat gerak tubuh, yaitu mereka yang mengalami kelainan bentuk tulang, sendi dan otot serta gabungan dari fungsi tulang, sendi dan otot.

Anak Cerebral Palsy termasuk salah satu jenis kelainan fisik (tuna daksa), yang kecacatannya berhubungan dengan kerusakan di otak. Menurut Soeharso (dalam Ahmad Toha Muslim & M. Sugarmin, 1994: 69), “Cerebral Palsy terdiri dari dua kata, yaitu *cerebral* yang berasal dari *cerebrum* yang berarti otak, dan *palsy* yang berarti kelumpuhan. Jadi menurut arti katanya Cerebral Palsy adalah kelumpuhan yang disebabkan karena sebab-sebab yang berada di otak.”

Cerebral Palsy dikenal sejak tahun 1957 oleh Dr. Winthrop Phelps. Ia mengatakan bahwa “Cerebral Palsy adalah suatu kelainan pada gerak tubuh yang ada hubungannya dengan kerusakan di otak yang menetap. Akibatnya otak tidak berkembang, tetapi bukan suatu penyakit yang progresif” (Ahmad Toha Muslim & M. Sugarmin, 1994: 68).

Menurut *American Academy of Cerebral Palsy (AACP)* dalam Vola. E. Cardwell yang dikutip oleh Salim Choiri, A. (1996: 12), bahwa “Cerebral Palsy

adalah berbagai perubahan yang abnormal pada organ gerak atau fungsi motor sebagai akibat dari adanya kerusakan/cacat, luka atau penyakit pada jaringan yang ada di dalam rongga tengkorak.”

Menurut Ahmad Toha Muslim & M. Sugarmin (1994: 68), memberikan pengertian Cerebral Palsy sebagai berikut:

Cerebral Palsy adalah suatu keadaan kerusakan jaringan otak yang kekal yang tidak progresif, terjadi pada waktu masih muda (sejak dilahirkan) dan merintangi perkembangan otak normal dengan gambaran klinis dapat berubah selama hidup dan menunjukkan kelainan dalam sikap dan pergerakan, disertai kelainan neurologist berupa kelumpuhan spastik, gangguan gangli basalis, dan cerebellum serta kelainan mental.

Adapun pengelompokan yang masih sering digunakan dibagi ke dalam beberapa hal, yaitu:

1) Dilihat dari pergerakan otot-otot

a) Jenis Spastik

Tipe spastic ini ditandai dengan adanya gejala kekejangan atau kekakuan atau kekakuan pada sebagian atau seluruh otot. Kekakuan ini timbul sewaktu akan digerakan sesuai dengan kehendak. Dalam keadaan ketergantungan emosional kekakuan atau kesenjangan itu akan makin bertambah, sebaliknya dalam keadaan tenang gejala itu menjadi berkurang. Pada umumnya anak CP jenis spastic ini memiliki tingkat kecerdasan yang tidak terlalu rendah. Diantara mereka ada yang normal bahkan ada yang diatas normal.

b) Jenis Athetoid

Pada tipe ini tidak terdapat kekejangan atau kekakuan. Otot-otonya dapat digerakan dengan mudah. Ciri khas tipe ini terdapat pada system gerak. Hampir semua gerakan terjadi diluar control. Gerakan yang dimaksud adalah dengan tidak adanya control dan koordinasi gerak.

c) Jenis Ataxia

Ciri khas tipe ini adalah seakan-akan kehilangan keseimbangan kekakuan memang tidak tampak tetapi mengalami kekakuan pada waktu berdiri dan berjalan. Gangguan utama pada tipe ini terletak pada system koordinasi dan pusat keseimbangan pada otak, akibatnya anak tuna tipe ini mengalami

gangguan dalam hal koordinasi ruang dan ukuran, sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari : pada saat makan mulut terkutup lebih dahulu sebelum sendok berisi makanan sampai ke ujung mulut.

d) Jenis Rigid

Pada tipe ini didapat kekakuan otot tetapi tidak seperti tipe spastic, gerakannya tampak tidak ada keluwesan, gerakan mekanik lebih tampak.

e) Jenis Tremor

Gejala yang tampak jelas pada tipe ini adalah senantiasa dijumpai adanya gerakan-gerakan kecil dan terus-menerus berlangsung sehingga tampak seperti bentuk getaran-getaran gerakan itu dapat terjadi pada kepala, mata, tangkai dan bibir.

f) Jenis Campuran (Ahmad Toha Muslim & M. Sugarmin, 2002: 75-76)

Pada tipe ini seorang anak menunjukkan dua jenis ataupun lebih gejala tuna CP sehingga akibatnya lebih berat bila dibandingkan dengan anak yang hanya memiliki satu jenis tipe kecacatan luar biasa pada umumnya dan anak CP pada khususnya.

2) Pembagian menurut jumlah anggota badan yang mengalami kelainan

a) Kelumpuhan Paraplegia adalah lumpuh pada kedua tungkai kakinya.

b) Kelumpuhan Diplegia adalah lumpuh kedua tangan kanan dan kiri atau kedua kaki kanan kiri.

c) Kelumpuhan Tetraplegia atau Quadriplegia adalah tiap anggota gerak mengalami kelumpuhan misalnya tangan kanan dan kedua kakinya lumpuh atau tangan kiri dan kedua kakinya lumpuh.

d) Kelumpuhan Hemiplegia adalah lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama, misalnya tangan kanan dan kaki kanan, atau tangan kiri dan kaki kiri.

e) Kelumpuhan Monoplegia adalah hanya satu anggota tubuh yang lumpuh misalnya kaki kiri sedang kaki kanan dan kedua tangannya normal.

f) Kelumpuhan Double Hemiplegia (Ahmad Toha Muslim & M. Sugarmin, 2002: 55-56).

3) Pembagian menurut berat ringannya berdasarkan derajat gangguan fungsi dan bagian luas jaringan

a) Golongan Ringan

Cerebral palsy yang termasuk golongan ringan pada umumnya dapat hidup secara mandiri, tanpa banyak memerlukan bantuan orang lain. Hal ini karena kelainan yang disandang tidak banyak mengganggu dirinya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, demikian pula dalam mengikuti pendidikan.

Yang termasuk CP golongan ringan misalnya mereka yang mengalami spastic ataupun paralysis monoplegia, karena kelainannya hanya ada pada satu organ gerak saja, sementara tiga anggota gerak yang lain dapat dilakukan sendiri dengan demikian hanya penyandang PC dengan kelainan tunggal yang termasuk golongan ringan.

b) Golongan Sedang

Cerebral palsy yang termasuk pada golongan sedang adalah anak-anak CP yang memerlukan pertolongan khusus dan pendidikan khusus agar anak-anak tersebut dapat mengurus dirinya sendiri dapat pindah tempat/ambulasi sendiri dan dapat berbicara. Mungkin anak-anak CP golongan ini memerlukan peralatan khusus seperti kruk, brace dan lain-lain untuk membantu latihan pola gerak dan penguat tubuh dalam melakukan ambulasi.

Bantuan-bantuan khusus yang diberikan dengan maksud agar mereka mampu mengurus diri sendiri mampu berjalan dan berbicara.

c) Golongan Berat

Cerebral Palsy yang termasuk golongan berat sudah menunjukkan kelainan yang sedemikian rupa, sehingga sama sekali sulit melakukan kegiatan-kegiatan fisik dan tidak mungkin dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Seoharso (1998: 64) menyatakan bahwa sangat sulit untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak jadi latihan dan rehabilitas yang diberikan kepada mereka sangat kecil hasilnya. CP yang termasuk golongan berat ini selalu memerlukan perawatan dan pertolongan orang lain selama hidupnya.



## b. Sebab-Sebab Serjadiya Cerebral Palsy

Perkembangan otak ditentukan oleh factor genetik dan dipengaruhi oleh lingkungan. Perkembangan itu dimulai sejak masa dalam kandungan dan berlanjut sampai beberapa tahun sejak anak lahir.

Dalam prosesnya, dalam setiap tahap perkembangan dapat terjadi gangguan. Gangguan- gangguan tersebut dapat terjadi dalam 3 fase, yaitu:

### 1) Fase Sebelum Melahirkan (pre-natal)

#### a) Kelainan Herediter

Kelainan Herediter adalah merupakan kelainan genetik yang sudah dibawa telur (atau ovum) atau sperma (*spermatozoit*) dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, dengan demikian kelainan keturunan atau kelainan genetik selalu merupakan kelainan bawaan atau kelainan lahir.

#### b) Kelainan Bawaan

Kelainan bawaan adalah kelainan yang menyimpang dari keadaan norma pada bentuk, susunan ataupun fungsi dari satu atau lebih organ tubuh seseorang yang sudah didapatkan sejak dalam kandungan.

#### c) Anoxia Pra Lahir

Merupakan istilah yang digunakan untuk menumbuhkan akibat yang ditimbulkan oleh kekurangan atau tidak adanya oksigen akibat sejumlah penyebab primer, keadaan ini merupakan terjadinya kerusakan menentang pada sel-sel susunan saraf pusat yang dikemudian hari dimanifestasikan oleh adanya adanya cerebral palsy atau difensiasi mental.

#### d) Pendarahan Otak Saat Pra Lahir

Pendarah ini bisa terjadi akibat kepala janin lebih besar dibandingkan dengan pintu bawah panggul ibu atau karena alasan lain persalinan berlangsung berkepanjangan atau terjadi kelahiran sungsang atau kesalahan campur tangan mekanik selama kelahiran.

#### e) Trauma

Istilah trauma atau cedera menunjukkan suatu keadaan yang terpaksa atau terpaksa. Cedera yang berkaitan dengan penyebab cerebral palsy adalah

cidera yang mengenai tulang tengkorak atau saraf perifer sebagai akibat dari penggunaan cunam atau tang.

f) Keracunan dalam Kandungan

Berdasarkan hasil penelitian diantara penyandang cerebral palsy ternyata disebabkan oleh faktor keracunan unsur-unsur kimia tertentu diantaranya unsur yang menyebabkan kelainan fungsi otak adalah timah atau terkontaminasinya makanan dengan air raksa.

g) Penyakit Infeksi Dalam Kandungan

Ada beberapa infeksi yang dapat terjadi pada masa kehamilan, diantaranya:

1. Infeksi Virus
2. Bakteri Siphilis
3. Parasit

h) Ketidaksesuaian Rh Ibu dengan Janin

Faktor Rh (rhesus) diperkirakan menjadi penyebab terjadinya cerebral palsy sebanyak 8% dari insidensi CP. (Perseltein, 1950). Pendapat lain memperkirakan sebanyak 30%. Pada umumnya kejadian CP karena faktor Rh, dimulai dari adanya perbedaan Rh pada ayah dan ibunya. Dari hasil penelitian sekitar 15% dari populasi adalah memiliki Rh negatif. Rh negatif seorang ibu dipertemukan dengan Rh positif seorang ayah akan menghasilkan Rh positif pada anak. Kasus ini menyebabkan tidak cocoknya unsur tertentu pada sel darah merah Rh yang ada pada anak dengan sel darah merah ibu.

i) Gangguan-gangguan Metabolisme

Ketidakeimbangan pertukaran zat yang meliputi pembentukan dan penguraian zat organik dalam tubuh ibu waktu hamil dapat mengakibatkan kelainan-kelainan bawaan, termasuk kelainan otak janin, sebagai misal metabolisme basal, merupakan energi minimal yang digunakan oleh tubuh untuk mempertahankan kegiatan fisik dasar seperti pernapasan, peredaran darah getah bening, peristalsis, tonus otot, suhu badan, kegiatan kelenjar dan sebagainya.

j) Kekurangan Gizi

Kekurangan gizi pada seorang ibu hamil dapat menimbulkan bermacam-macam gangguan baik yang bersifat sementara atau menetap, kekurangan gizi yang berakibat kelainan hakekatnya oleh karena kekurangan gizi yang dialami ibu hamil berlangsung lama sehingga menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan janin dan bayi yang lahir mengalami congenital anomaly.

k) Gangguan Lingkungan Pada Masa Kehamilan

Selain kelainan herediter dan kelainan bawaan terdapat faktor lain yang menjadi sebab terjadinya kelainan CP, yaitu gangguan lingkungan pada masa kehamilan, misalnya:

- (1) Adanya radiasi yang melebihi batas normal dapat mengakibatkan cacat-cacat bawaan termasuk CP.
- (2) Adanya pembebanan fisik ibu karena pengobatan tertentu, misalnya: pemberian cimetidine, clavulanic acid, clofibrate, dipyridamole dapat mengakibatkan peningkatan kerusakan janin.
- (3) Adanya penyakit ibu yang kronis, dapat mengakibatkan kelainan-kelainan bawaan tertentu.

2) Fase Melahirkan (natal)

a) Aranatal Anoxia

Bayi mengalami kesulitan bernafas atau tidak dapat bernafas segera setelah dilahirkan keadaan ini dapat dikarenakan leher anak terbelit tali pusar atau ada lendir pada jalan pernafasan. Akibatnya pernafasan tidak dapat normal, gangguan ini dapat mengakibatkan otak kekurangan oksigen atau jaringan otak menjadi mati.

b) Pendarahan Otak

Pendarahan ini terjadi karena adanya anoxia atau luka secara fisik di otak, para petugas kesehatan biasanya melakukan kesalahan ceroboh dan tidak profesional dalam memberikan bantuan selama proses persalinan sehingga mengakibatkan terjadinya luka pada otak atau menekan bagian saraf tertentu yang dapat mengakibatkan adanya gangguan pada fungsi penglihatan,

pendengaran atau persyarafan lain yang dapat mengakibatkan gangguan perkembangan otak.

### 3) Fase Setelah Melahirkan

#### a) Penyakit infeksi

Infeksi pada sistem syaraf pusat seperti tuberkolosis meningitis, encephalitis, kerusakan jaringan pada rongga otak terjadi sebagai tinggalan/sisa dari luka di otak, akibat dari sakit campak, pertusis dan influenza mungkin juga berupa gangguan-gangguan yang bersifat permanen pada otak.

#### b) Trauma

Trauma pada kepala walaupun ringan sifatnya dapat mengakibatkan berkurangnya hematoma (genangan darah setempat) atau tempat lain di luar otak. Patahnya tulang tenggotrokan dapat mengakibatkan kerusakan kulit luar otak. Kecelakaan ini mengakibatkanterlukanya pembuluh darah dari otak dapat mengakibatkan terjadinya pendarahan di otak dan menyebabkan kelainan fungsi pembuluh darah

#### c) Keracunan

Berdasarkan hasil penelitian diantara penyandang cerebral palsy ternyata disebabkan oleh faktor keracunan unsur-unsur kimia tertentu diantara unsur kimia tersebut adalah timah atau makanan yang terkontaminasi dengan air raksa.

#### d) Anoxia (anoksia)

Kekurangan oksigen dapat terjadi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, banyak faktor penyebab terjadinya kekurangan oksigen diantaranya karena tercekik, karena tenggelam dan sebagainya yang dapat mengganggu bekerjanya sistem syaraf pusat.

#### e) Perkembangan yang terlambat

Perkembangan yang terlambat pada anak bisa dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor penyakit ataupun faktor nutrition deficienci. Istilah perkembangan yang terlambat menunjukkan adanya perbedaan kondisi fisik dan kemampuan psikis dan atau sosial pada anak dibanding dengan anak lain sebayanya.

## 2. Tinjauan Kemampuan Menulis Anak Cerebral Palsy

### a. Pengertian Kemampuan Menulis

”Menulis berasal dari kata tulis, menulis mempunyai pengertian: 1) membuat huruf, 2) melahirkan pikiran atau perasaan, 3) menggambar, 4) membatik” (Lado dalam Ahmadi, 1990: 19). Lebih lanjut dijelaskan bahwa: ”Menulis adalah meletakkan atau menggambar symbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca symbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa” (Lado dalam Ahmadi, 1990: 28).

Menulis juga dapat dipandang sebagai upaya untuk merekam ucapan manusia menjadi bahasa baru, yaitu bahasa tulisan. Lerner (dalam Mulyono Abdurrahman, 1999: 224) menjelaskan bahwa ”menulis adalah mengungkapkan ide ke dalam suatu bentuk visual.” Soemarmo Markam (dalam Mulyono Abdurrahman, 1999: 224) menjelaskan bahwa “menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk symbol gambar.” Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari dan mata secara terintegrasi. Tarigan mendefinisikan menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut. Poteet (dalam Mulyono Abdurrahman, 1999: 224) mengungkapkan bahwa “menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisannya untuk keperluan komunikasi atau mencatat.”

Dari beberapa definisi tentang menulis yang telah dikemukakan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

- 1) Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi.
- 2) Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan dan ide ke dalam bentuk lambing-lambang bahasa grafis.
- 3) Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.

*commit to user*

### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis

Sejak awal masuk sekolah anak-anak dikenalkan dengan pelajaran menulis tangan, karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai pelajaran/bidang studi yang lainnya. Kesulitan belajar menulis tangan tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak, akan tetapi guru yang mengajar. Tulisan yang tidak jelas misalnya, baik siswa maupun guru tidak dapat membacanya.

Menurut Lerner (1999: 402) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis:

- 1) motorik
- 2) perilaku
- 3) persepsi
- 4) memori
- 5) kemampuan melakukan cross modal
- 6) penggunaan tangan yang dominant
- 7) kemampuan memahami intruksi.

Kesulitan belajar menulis sering juga disebut disgrafia (*dysgraphia*) (Jordan dikutip oleh Hallahan, Kauffman & Llyod, dalam Mulyono Abdurrahman, 1999: 227). Kesulitan belajar menulis yang berat disebut juga agrafia. Disgrafia menunjuk pada adanya ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau symbol-simbol matematika. Disgrafia sering dikaitkan dengan kesulitan belajar membaca atau disleksia (*dyslexia*) karena kedua jenis kesulitan tersebut sesungguhnya saling terkait.

Kesulitan belajar menulis sering terkait dengan cara anak memegang pensil. Ada empat cara anak memegang pensil yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa anak berkesulitan belajar menulis, yaitu 1) sudut pensil terlalu besar, 2) sudut pensil terlalu kecil, 3) menggenggam pensil (seperti mau meninju), dan 4) menyangkutkan pensil ditangan atau menyeret (Hornsby, dalam Mulyono Abdurrahman, 1999: 228). Jenis memegang pensil yang terakhir, menyeret pensil adalah khas bagi anak Cerebral Palsy Spastik.

Hingga saat ini ada dua pendapat tentang bentuk tulisan yang harus dipelajari pada awal anak belajar menulis. Ada yang berpendapat anak harus

belajar huruf cetak dahulu sebelum belajar huruf sambung. Sebelum tahun 1974, saat pertamakali metode membaca dan menulis permulaan yang dikenal dengan metode SAS, para guru di Indonesia umumnya mengajarkan huruf cetak terlebih dahulu kepada anak, baru kemudian belajar huruf sambung. Menurut Hagin (Lovit dalam Mulyono Abdurrahman, 1999:228) ada lima alasan perlunya anak belajar menulis huruf cetak terlebih dahulu pada awal belajar menulis, yaitu :

- 1) Huruf cetak lebih mudah dipelajari karena bentuknya sederhana.
- 2) Buku-buku menggunakan huruf cetak sehingga anak-anak tidak perlu mengakomodasikan dua bentuk tulisan.
- 3) Huruf cetak digunakan untuk kehidupan sehari-hari seperti mengisi formulir atau berbagai dokumen.
- 4) Kata-kata yang ditulis dalam huruf cetak lebih mudah dieja karena huruf-huruf tersebut berdiri sendiri-sendiri.

Para ahli yang menyarankan agar anak belajar menulis dengan huruf sambung terlebih dahulu bertolak dari tiga alasan. Ketiga alasan tersebut adalah:

- 1) Tulisan sambung memudahkan anak untuk mengenal kata-kata sebagai satu kesatuan.
- 2) Tidak memungkinkan anak menulis terbalik.
- 3) Menulis dengan huruf sambung lebih cepat karena tidak ada gerakan pensil yang terhenti untuk setiap huruf.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa untuk menentukan jenis tulisan yang harus diajarkan pada saat anak mulai belajar menulis permulaan bukan pekerjaan mudah. Guru harus melakukan observasi terlebih dahulu untuk menentukan jenis tulisan yang pertama harus diajarkan. Jika hasil observasi menunjukkan bahwa anak telah memiliki kematangan motorik, memiliki koordinasi mata tangan yang baik, dan memiliki kemampuan analisis yang baik pula, maka guru dapat langsung mengajarkan huruf sambung. Tetapi jika persyaratan-persyaratan tersebut belum terpenuhi, sebaiknya guru mengajarkan huruf cetak terlebih dahulu kepada anak.

### c. Kemampuan Menulis Anak Cerebral Palsy

Anak yang mengalami Cerebral Palsy Spastik mengalami hambatan dalam proses gerak motorik halus sehingga berpengaruh pada kemampuan menulisnya.

Anak yang mengalami kesulitan dalam menulis mengakibatkan hasil tulisannya tidak beraturan, tidak mengikuti jalur atau garis pada kertas, kurang jelas, kurang terbaca krena bentuk tulisan yang dihasilkan kurang sesuai dengan contoh yang ada, hasil tulisan tipis karena pensil kurang menekan dan waktu yang dibutuhkan untuk menulis relative lama.

Anak cebral passy spastic mengalami kesulitan dalam menulis. Yakni menulis huruf, suku kata dan kata. Hal ini dikarenakan anak mengalami kekakuan pada anggota gerak yang dalam hal ini adalah tangan. Sehingga dalam kegiatan menulis anak memerlukan waktu yang cukup lama karena tangan dan jari anak sulit digerakkan. Kesulitan guru dalam menghadapi anak cebral palsy spastic menjadi lebih berat karena membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak untuk dapat mencapai program belajar yang telah ditetapkan karena penyampaian materi yang diberikan secara individual, yakni guru harus menuliskan materi pelajaran yang akan disampaikan pada anak di buku masing-masing.

### **3. Tinjauan Latihan Motorik**

#### **a. Definisi Latihan Motorik**

Pengertian latihan atau berlatih menurut kamus Bahasa Indonesia adalah membiasakan diri agar mampu (dapat) melakukan sesuatu (Balai Pustaka 1990: 265). Dengan kata lain latihan adalah belajar, sedangkan belajar mempunyai arti usaha dan latihan supaya memperoleh kepandaian. Kauliani (2004: 67) mengemukakan bahwa “belajar atau latihan adalah suatu kegiatan individu yang diusahakan dengan sengaja dalam jangka waktu tertentu sehingga diperoleh nilai-nilai ketrampilan baru yang menyebabkan perubahan perilaku pada individu yang bersangkutan.” Motorik menurut Kartini Kartono (2000: 54) dalam kamus lengkap psikologi dikatakan bahwa “motorik (motor atau area) adalah bagian dari kulit otak yang kurang lebih tertutup oleh gyrus pracental dan kuat sebagai daerah 4 brodmayang bertanggung jawab terhadap pengantar dibelakang otot yang sederhana dan terbatas.” Sedangkan menurut Evelyn.C.Pearces (1985) motrik (daerah motorik) adalah awal jalur motorik yang mengendalikan gerakan pada sisi lain dari tubuh,keseluruhan tubuh justru diwujudkan terbalik yaitu dari daerah



motorik yang mengendalikan anggota badan bawah, anggota badan atas, leher dan akhirnya kekepala.

Menurut Mulyono Abdurrahman (1999:173) mengemukakan bahwa perkembangan pola motorik yang pertama kali dipelajari oleh seorang individu adalah belajar motorik yaitu respon otot dan gerak. Melalui perilaku motorik anak berhubungan dengan belajar dan belajar tentang dunia. Menurut Kephart (dalam Mulyono Abdurrahman, 1999: 172-174) bahwa kesulitan belajar mungkin berawal dari tahap perkembangan pola motorik karena respon motorik anak tidak berkembang kedalam pola-pola motorik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa motorik halus adalah kemampuan otot-otot kecil untuk melaksanakan gerakan-gerakan dimana kemampuan otot-otot dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek lain, misalnya sensasi tarik, gerakan otot. Biasanya fine moto menduduki tingkat kordinasi gerak yang lebih tinggi dibandingkan dengan gerak otot yang lebih besar, bila perkembangan pola motorik tidak normal maka anak akan mengalami hambatan dalam ketrampilan motoriknya.

Bagi anak tuna daksa kekuatan otot sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan gerak mereka, karena kekuatan otot adalah kunci untuk beraktifitas setiap saat. Salah satu masalah besar yang dialami anak tuna daksa khususnya anak cerebral palsy adalah adanya penurunan fungsi otot tersebut dan bahkan tidak ada sama sekali, bahkan ada anak yang berkemampuan ototnya kuat namun tidak dapat difungsikan karena mengalami kekakuan yang hebat. Untuk itu maka diperlukan latihan yang mana latihan itu sangat berfungsi dengan baik, latihan yang diberikan untuk anak cerebral palsy adalah latihan motorik halus. Latihan motorik halus harus diberikan secara rutin dan terus menerus.

Latihan motorik halus harus diberikan agar gerakan anak dapat tepat menuju sasaran sesuai dengan isi perintah/tujuan, maka kepada mereka perlu latihan kegiatan-kegiatan yang berfungsi untuk melemaskan otot dan sendinya, melakukan kegiatan yang lain terutama yang banyak menggunakan gerakan. (Salim Choiri, A. 1996:156).

Latihan koordinasi gerakan atau latihan motorik diperlukan untuk kelancaran dan ketepatan gerak satu anggota tubuh maupun gerak beberapa anggota tubuh. Umumnya bila satu otot berkonstraksi, otot lawanya harus merentang. Kalau tidak gerak bagian tersebut menjadi kaku. Kalau kedua-duanya merentang anggota tersebut akan lumpuh. Apabila syaraf penerima berhenti maka kesalahan gerak tidak terasa.

b. Macam- Macam Gerakan Motorik Halus

Macam-macam gerakan motorik halus antara lain:

- 1) Melakukan gerak koordinasi motorik halus, yaitu gerakan, meremas kertas, menulis, mewarnai, menggunting, meraih, menjimpit, menempel kertas, membuka dan menutup ujung jari, meronce manik-manik.
- 2) Melakukan gerak koordinasi mata dan tangan, yaitu meletakkan dan mengambil benda dalam berbagai posisi, menyusun urutan dari yang tinggi ke yang rendah, menyusun benda dari besar ke yang kecil, menyusun berbagai macam balok, membongkar dan memasang puzzle.
- 3) Melakukan gerak koordinasi mata dan kaki yaitu melangkah kaki dalam berbagai pola dan bentuk, menendang bola dalam berbagai ukuran.
- 4) Melakukan gerak koordinasi mata, tangan dan kaki dalam bentuk permainan yaitu bermain kelereng, melempar dan menangkap bola.

c. Prosedur Latihan Motorik

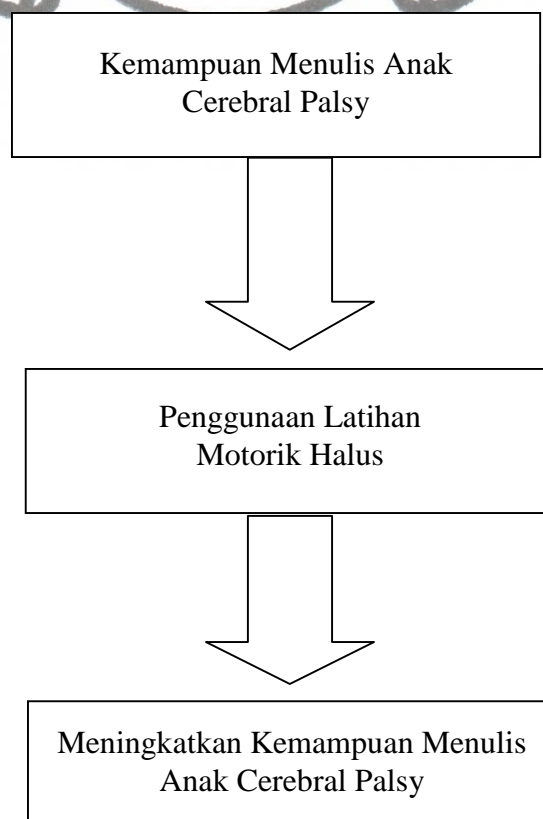
Dalam penerapan latihan motorik siswa dilatih secara individual, karena setiap siswa mempunyai kemampuan motorik, kecerdasan, mental yang berbeda-beda jumlah siswa hanya sedikit yaitu hanya tujuh orang anak. Tujuh orang ini dijadikan sampel.

Prosedur penerapan latihan motorik meliputi kegiatan sebagai berikut: Walaupun secara individual tetapi posisi duduk ditentukan oleh guru. Anak yang pendiam duduk berdekatan anak yang banyak bicaranya, sehingga pada saat latihan anak yang banyak bicaranya dapat memperhatikan penjelasan dari guru dan pada saat latihan dapat tenang.

Siswa meremas kertas, meremas plastisin pada saat meremas menggunakan tangan yang dipakai menulis anak yang kidal menggunakan tangan kiri, lalu kedua tangan dikibaskan seperti mengibaskan air di telapak tangan (kegiatan relaksasi)

- 1) Setiap anak diberi satu alat (barang bekas yang dapat menimbulkan bunyi, missal botol “Yakult” diisi pasir/kacang hijau, tutup botol digepengkan lalu dirangkai pada kalu (kepyekan), kaleng roti dan pemukulnya dan sebagainya.
- 2) Setelah setiap anak memengang alat, guru meminta anak menyembunyikan alat tersebut secara individual (satu-persatu secara bergantian).
- 3) Semua siswa membunyikan alat bersama-sama sambil bernyayi.
- 4) Guru mengingatkan bahwa latihan dengan sungguh-sungguh dan kebersamaan akan menghasilkan kekuatan, apabila otot tangan kuat maka siswa dapat menulis dengan baik dengan tekanan yang baik.

### **B. Kerangka Berfikir**



### C. Perumusan Hipotesa Tindakan

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut: Latihan motorik halus dapat meningkatkan kemampuan menulis pada anak Cerebral Palsy kelas II SLB/D YPAC Surakarta.



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas II SLB/D YPAC Surakarta. Demikian penelitian ini dilakukan berdasarkan pada pertimbangan bahwa anak-anak masih mengalami kesulitan dalam menulis karena memang kondisi tangan anak yang kurang kuat.

### **B. Subyek Penelitian**

Adapun yang menjadi subyek dari penelitian ini adalah anak cerebral palsy kelas II SLB/D YPAC Surakarta.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data kami peroleh dari aktifitas guru mengajar di kelas baik dari buku nilai harian, nilai sementara dan informasi tentang kemampuan menulis siswa yang mempengaruhi pada nilai studi bahasa Indonesia.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu :

#### 1. Observasi.

Menurut Hadari Nawawi (1991:104) ada beberapa cara pelaksanaan observasi antara lain sebagai berikut:

- a. Observasi partisipasi yaitu pengamatan yang dilakukan observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.
- b. Observasi non partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan observer dengan tanpa ikut serta secara langsung dalam kegiatan observasi. Pada penelitian ini teknik observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah

perbaikan agar lebih efektif dan efisien. Observasi dipusatkan pada proses dan hasil tindakan pembelajaran beserta peristiwa yang melingkupinya. Langkah-langkah observasi meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan observasi kelas dan (3) pembahasan balikan. Pada tahap perencanaan diperhatikan mengenai urutan kegiatan observasi dan penyamaan persepsi antara pengamat dan diamati secara fokus, kriteria atau kerangka pikir, intrepetasi, di samping teknik observasi yang akan dilakukan. Pada tahap pelaksanaan observasi kelas, peneliti mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran, baik yang terjadi pada guru, siswa maupun situasi kelas. Pada tahap diskusi balikan, membahas hasil pengamatan selama observasi dalam situasi yang saling mendukung. Lembar observasi terlampir

## 2. Tes

Menurut Suharsini Arikunto (2002: 53) pengertian tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Menurut Nurul Zuriah (2001:139) tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang yang mengungkap keadaan atau tingkat perkembangan masalah asatu atau beberapa aspek psikologis (prestasi belajar, minat, bakat, sikap, kecerdasan, reaksi motorik dan berbagi aspek lainnya) dalam diri obyek

Pada penelitian ini tes yang digunakan yaitu tes kemampuan menulis sebelum dan setelah dilakukan latihan motorik halus.

## 3. Dokumen

Menurut M. Iqbal Hasan (2002: 87) menyatakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Hadari Nawawi (1991:1330) mengemukakan bahwa teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan katagorisasi dan klasifikasi bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik yang bersumber dari dokumen atau buku, laporan, koran, majalah dan lain-lain. Pada penelitian ini menggunakan berupa data siswa, kurikulum dan RPP.

### E. Validitas Data

Menurut Lexy J.Moloeng (2002:178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu.

Pada penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan berupa triangulasi metode pengumpulan data yang berupa tes kemampuan menulis, observasi partisipan pada waktu proses belajar mengajar dan dokumen data. Kurikulum dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran.

### F. Teknik Analisis Data

Teknik yang kami gunakan adalah teknik diskriptif komparatif yaitu dengan penyajian data kuantitatif yaitu dengan membandingkan kemampuan siswa dalam menulis sebelum tindakan awal, setelah siklus I dan siklus II, dan setelah siklus III.

### G. Indikator Kinerja

Tabel 2. Indikator Kinerja Penelitian

No.	Aspek yang diukur	Target Pencapaian	Teknik Mengukur
1	Aktivitas guru mengajar	Aktivitas guru mengajar telah mencapai 80%.	Guru diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan oleh rekan guru (partisipan).
2	Aktivitas siswa belajar	Aktivitas belajar siswa telah mencapai 70%.	Siswa diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan oleh pengamat dan dihitung dari jumlah siswa yang aktif saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.
3	Kemampuan menulis	Kemampuan menulis telah mencapai 80% dari jumlah siswa mendapat nilai 60 ke atas.	Dihitung dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 60 atau lebih dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar menulis.

Penetapan indikator pencapaian ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti batas minimal skor yang dicapai dan ketuntasan keterampilan membaca bergantung pada guru kelas yang secara empiris tahu betul keadaan murid-murid tuna grahita di kelasnya (sesuai dengan KTSP).

## H. Prosedur Penelitian

Tabel 2. Prosedur Penelitian

Siklus	Tindakan Penelitian	Tindakan Siswa
<p style="text-align: center;"><b>I</b></p>	<p>a. Perencanaan</p> <p>Guru kelas (peneliti) dan menyiapkan rencana pembelajaran guru dan pengamatan mendiskusikan tentang materi kegiatan pembelajaran dan alat evaluasi serta menyiapkan alat peraga dan pedoman pengamatan.</p> <p>b. Pelaksanaan tindakan:</p> <p>Dalam pelaksanaan ini guru peneliti melaksanakan pembelajaran sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menanamkan konsep materi latihan motorik dengan menggunakan barang bekas yang menimbulkan bunyi.</li> <li>2) Menetapkan metode latihan motorik halus dengan menggunakan kemampuan anak</li> <li>3) Mengamati pelaksanaan proses latihan motorik halus.</li> <li>4) Mengamati dan mencatat tindakan aktivitas latihan motorik halus pada siswa</li> </ol>	<p>a. Terlibat dalam aktivitas proses belajar mengajar dengan melaksanakan metode latihan motorik halus dengan menggunakan barang bekas yang menimbulkan bunyi.</p> <p>b. Termotivasi untuk dapat menggerakkan barang bekas yang dipegang supaya dapat menimbulkan bunyi yang keras</p>



	<p>c. Pengamatan/Observasi</p> <p>Pengamatan dilaksanakan selama tindakan berlangsung. Pengamatan mencakup aktivitas siswa dan aktivitas guru dengan menggunakan lembar pengamatan.</p> <p>Memantau proses latihan yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengamati tindakan dan mencatat peristiwa yang penting untuk mengetahui tingkat perubahan terhadap tindakan.</li> <li>2) Mengevaluasi hasil pengamatan, mengolah data dan memakainya serta menentukan keberhasilan pencapaian tujuan tindakan.</li> </ol> <p>d. Refleksi</p> <p>Guru dan pengamat mendiskusikan hasil latihan motorik halus, jalannya latihan, peningkatan motivasi latihan dan mengkaji ulang kekurangan dan kelebihan pada siklus ini. Selanjutnya penyempurnaan dari kekurangan siklus ini dilaksanakan pada siklus berikutnya.</p>	
<p><b>II</b></p>	<p>a. Perencanaan</p> <p>Guru dan pengamat mendiskusikan tentang rencana pelaksanaan latihan dengan acuan siklus pertama yang telah diperbaiki dan menyiapkan alat-alat yang untuk latihan motorik halus.</p> <p style="text-align: right;"><i>commit to user</i></p>	<p>Memahami merespon hal-hal yang terkait dengan latihan motorik halus dengan menggunakan bahan bekas yang biasa menimbulkan bunyi dan menulis.</p>

	<p>b. Pelaksanaan Tindakan</p> <p>Pada pelaksanaan ini guru dan pengamat melaksanakan tindakan yang mengacu pada refleksi yang telah disempurnakan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menanamkan konsep materi latihan motorik halus dengan menggunakan bahan bekas yang menimbulkan bunyi, dilanjutkan dengan pelajaran menulis.</li> <li>2) Menerapkan latihan motorik halus dengan mengoptimalkan aktivitas menulis dan melibatkan siswa</li> </ol> <p>c. Pengamatan</p> <p>Memantau latihan motorik halus dengan alat barang bekas yang menimbulkan bunyi siswa bergantian alat antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengamati tindakan dan mencatat peristiwa yang penting untuk mengetahui tingkat perubahan terhadap tindakan.</li> <li>2) Mengevaluasi hasil pengamatan dan mengolah dan memakainya serta menentukan keberhasilan pencapaian tindakan</li> </ol> <p>d. Refleksi</p> <p>Diskusi guru kelas dan pengamat apakah pelaksana telah membawa hasil peningkatan dan masih adakah</p>	<p>Mengikuti proses belajar mengajar.</p> <p>Termotivasi menulis dengan tekanan yang baik dan senang menulis karena motoriknya sudah agak membaik.</p>
--	--	--

	kelemahan-kelemahan dari siklus ini ? Dan selanjutnya menentukan tindak lanjut.	
<b>III</b>	<p>a. Perencanaan</p> <p>Guru dan pengamat mendiskusikan tentang rencana pelaksanaan latihan dengan acuan siklus pertama yang telah diperbaiki dan menyiapkan alat-alat yang untuk latihan motorik halus.</p> <p>b. Pelaksanaan Tindakan</p> <p>Pada pelaksanaan ini guru dan pengamat melaksanakan tindakan yang mengacu pada refleksi yang telah disempurnakan.</p> <p>1) Menanamkan konsep materi latihan motorik halus dengan menggunakan bahan bekas yang menimbulkan bunyi, dilanjutkan dengan pelajaran menulis.</p> <p>2) Menerapkan latihan motorik halus dengan mengoptimalkan aktivitas menulis dan melibatkan siswa</p> <p>c. Pengamatan</p> <p>Memantau latihan motorik halus dengan alat barang bekas yang menimbulkan bunyi siswa bergantian alat antara lain:</p> <p style="text-align: right;"><i>commit to user</i></p>	<p>Memahami merespon hal-hal yang terkait dengan latihan motorik halus dengan menggunakan bahan bekas yang biasa menimbulkan bunyi dan menulis.</p> <p>Mengikuti proses belajar mengajar.</p> <p>Termotivasi menulis dengan tekanan yang baik dan senang menulis karena motoriknya sudah agak membaik.</p>

	<p>1) Mengamati tindakan dan mencatat peristiwa yang penting untuk mengetahui tingkat perubahan terhadap tindakan.</p> <p>2) Mengevaluasi hasil pengamatan dan mengolah dan memakainya serta menentukan keberhasilan pencapaian tindakan</p> <p>d. Refleksi</p> <p>Diskusi guru kelas dan pengamat apakah pelaksana telah membawa hasil peningkatan dan masih adakah kelemahan-kelemahan dari siklus ini ? Dan selanjutnya menentukan tindak lanjut.</p>	
--	--	--

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Deskripsi Kondisi Awal**

Pembelajaran latihan menulis di kelas II SLB/D YPAC Surakarta seperti biasa. Materi pembelajaran latihan menulis pada kondisi awal dikemas oleh guru dengan alokasi waktu 2 x 30 menit. Guru mengawali pembelajaran dengan mengkondisikan kelas, mengabsen terlebih dahulu anak cerebral palsy kelas II SLB/D YPAC Surakarta dan melaksanakan apersepsi guna menggali pengetahuan awal siswa dalam rangka upaya mengaitkan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah yang merupakan salah satu metode yang biasa digunakan guru. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan tentang teknik menulis. Waktu yang digunakan untuk menjelaskan materi pembelajaran kemampuan menulis, guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai hal-hal yang belum jelas berkenaan dengan materi pembelajaran yang telah diberikan.

Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis yang berkaitan kemampuan menulis. Siswa terlihat tidak segera mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Selama siswa menulis, guru duduk di kursi dan meja guru sambil sesekali melihat siswa mengerjakan tugas menulis. Guru tidak mengontrol atau memberikan bimbingan kepada siswa.

Kegiatan pembelajaran latihan menulis dilakukan hingga waktu yang dialokasikan berakhir. Guru menyuruh mengumpulkan hasil menulis siswa. Pembelajaran diakhiri tanpa diberikan penguatan atau umpan balik mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan gambaran pelaksanaan pembelajaran menulis anak cerebral palsy kelas II SLB/D YPAC Surakarta yang telah diamati tersebut, berikut ini dapat disajikan nilai menulis.

*commit to user*

Tabel 3. Nilai Kemampuan Menulis Anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Surakarta pada Kondisi Awal.

No. Urut	Nama Subyek	Nilai	Keterangan
1	IW	50	Belum
2	AWY	40	Belum
3	ABK	40	Belum
4	MBM	50	Belum
5	IAR	60	Tuntas
6	DG	40	Belum
7	AI	60	Tuntas
Jumlah		340	
Rerata Nilai Latihan Menulis		48,57	
Ketuntasan Klasikal		28,57%	Belum

Sumber: Lampiran 8 halaman 71.

Nilai menulis siswa yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 5 siswa memperoleh nilai di bawah 60. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 60 ke atas 2 siswa. Nilai rerata 48,57 dengan tingkat ketuntasan secara klasikan sebesar 28,57%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran latihan menulis pada anak cerebral palsy kelas II SLB/D YPAC Surakarta belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian, pada kondisi awal ini pembelajaran latihan menulis dapat dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan nilai menulis anak cerebral palsy kelas II masih rendah, maka sebagai guru berusaha melakukan inovasi pembelajaran agar prestasi belajar menulis dapat ditingkatkan. Inisiatif yang diambil guru kelas serta didukung oleh kepala sekolah dan dibantu teman guru kolaborasi, dilakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan latihan motorik halus dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar menulis siswa.

## 2. Deskripsi Hasil Siklus I

### a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I meliputi kegiatan-kegiatan:

#### 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, pembelajaran latihan menulis siklus I ini dirancang dengan dua kali pertemuan. Alokasi waktu pertemuan adalah 2 x 30 menit setiap pertemuan. RPP mencakup ketentuan: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, media/sumber belajar, dan sistem penilaian..

#### 2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan pembelajaran dan latihan motorik halus, kursi diatur sedemikian rupa (membentuk lingkaran) sehingga guru dapat melakukan latihan motorik halus dengan baik; (2) Mempersiapkan latihan motorik halus sesuai dengan materi pembelajaran.

#### 3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pelaksanaan pembelajaran yang berisi daftar isian yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar pengamatan yang digunakan untuk siswa meliputi bagaimana aktivitas siswa. Lembar pengamatan yang digunakan untuk guru meliputi bagaimana guru mengajar, yang meliputi: menyiapkan RPP, pengkondisian kelas, menyediakan materi dan sumber belajar, melakukan informasi pendahuluan, penampilan guru, pengolahan waktu dan penguasaan materi, melaksanakan latihan motorik halus, menanggapi usulan siswa, membuat kesimpulan, dan melaksanakan tes.

### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I, diawali dengan informasi atau pengarahan kepada siswa mengenai teknik-teknik menulis. Pada kesempatan tersebut, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menanyakan segala sesuatunya yang belum jelas. Alokasi untuk penjelasan ini menggunakan waktu selama 10 menit.

Kegiatan berikutnya, siswa menduduki tempatnya masing-masing. Setiap siswa diberi kesempatan untuk mencermati latihan motorik halus yang baru saja diberikan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, siswa mencoba mengingat kembali materi yang disampaikan pada latihan motorik halus. Alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan ini adalah 40 menit.

Setelah memperhatikan latihan motorik halus, siswa mencermati materi pelajaran latihan menulis dan teknik mempelajarinya sesuai dengan bimbingan yang diberikan guru. Pada saat siswa mendengarkan materi bimbingan dan mempelajari kemampuan menulis, guru kolaborasi mengadakan pengamatan mengenai aktivitas siswa dan aktivitas guru. Guru memberikan bantuan apabila ada siswa yang memerlukan penjelasan atau bimbingan. Berdasarkan hasil pembelajaran latihan motorik halus pada pembelajaran latihan menulis, guru menyempurnakan atau melakukan revisi terhadap hasil pengamatan terhadap latihan motorik halus.

Pembelajaran siklus I diakhiri dengan refleksi, yakni merenungkan apa saja yang terjadi. Kegiatan refleksi tersebut menggunakan waktu 10 menit. Sebelum mengakhiri pertemuan, siswa diberi tugas rumah untuk menulis beberapa huruf sesuai dengan materi menulis.

### **c. Pengamatan**

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa siswa belum dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan penjelasan dengan menerapkan latihan motorik halus, tidak semua siswa memperhatikan, masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran dari guru. Hal ini terjadi karena siswa tidak memikirkan betapa terbatasnya alokasi waktu yang tersedia sehingga mereka kurang bisa memanfaatkan waktu yang baik.



Pada saat melakukan pengamatan, masih terlihat kekurangsiapan pada diri siswa. Masih ada di antara mereka yang hanya sekedar membawa buku dan alat tulis pada saat guru memberikan pelajaran menulis melalui latihan motorik halus, aktivitas siswa melakukan latihan menulis masih kurang. Mereka tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran menulis melalui latihan motorik halus.

Pada saat mendengarkan penjelasan dari guru, siswa belum melakukannya dengan segera teknik latihan motorik halus sehingga waktu kurang efektif. Siswa juga masih pasif dalam bertanya, belum banyak memberikan komentar terhadap materi yang dibahas. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan tanya jawab dalam diskusi kelas.

Dari hasil diskusi antara kepala sekolah dengan guru kolaborasi, peran guru untuk membangkitkan semangat siswa masih kurang. Guru kurang mengarahkan bagaimana siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Selama mendampingi siswa belajar, guru kurang maksimal dalam latihan motorik halus, karena guru kelas sudah sangat terbiasa dengan pembelajaran metode ceramah, yang segala sesuatunya banyak mendapatkan intervensi guru.

Dari hasil pengamatan pada siklus I meningkatkan kemampuan menulis, diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Menulis Siklus I.

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Kriteria
1	Menyiapkan RPP	2	Sedang
2	Pengkondisian kelas	2	Sedang
3	Menyediakan materi dan sumber belajar	3	Cukup
4	Melakukan informasi pendahuluan	3	Cukup
5	Pengolahan waktu dan penguasaan materi	2	Sedang
6	Menanggapi usulan siswa	2	Sedang
7	Membuat kesimpulan	3	Cukup
8	Melaksanakan tes	3	Cukup
	Total Skor	20	Cukup
	Ketuntasan klasikal: $20 : 40 = 50,00\%$ (belum tuntas)		

Sumber Data: Lampiran 6 halaman 65.

Tingkat aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis dari guru kelas berdasarkan hasil observasi pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Siklus I.

No.	Aktivitas Siswa	S K O R						
		IW	AWY	ABK	MBM	IAR	DG	AI
1	Memperhatikan guru	2	2	2	3	3	1	3
2	Latihan menulis	3	2	3	2	3	2	3
3	Bertanya pada guru	2	2	2	2	2	3	3
4	Kemandirian siswa	2	2	2	3	3	2	3
5	Mengerjakan LKS	3	3	2	3	3	2	3
	Jumlah	12	11	11	13	14	9	15
	Ketuntasan Individu	48%	44%	44%	52%	56%	36%	60%
	Ketuntasan klasikal)	$12 + 11 + 11 + 13 + 14 + 9 + 15 = 85$ $85 : 175 \times 100\% = 48,57\%$ (belum tuntas)						

Sumber Data: Lampiran 7 halaman 68.

Dari hasil pengamatan pada siklus I, diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas belajar yang terdiri dari 5 indikator dari seluruh siswa memperoleh skor 85 (48,57%) dari skor maksimal yang diharapkan 175 (100%) yang diasumsikan belum mencapai ketuntasan aktivitas belajar, karena masih di bawah 70% (indikator kinerja aktivitas siswa).

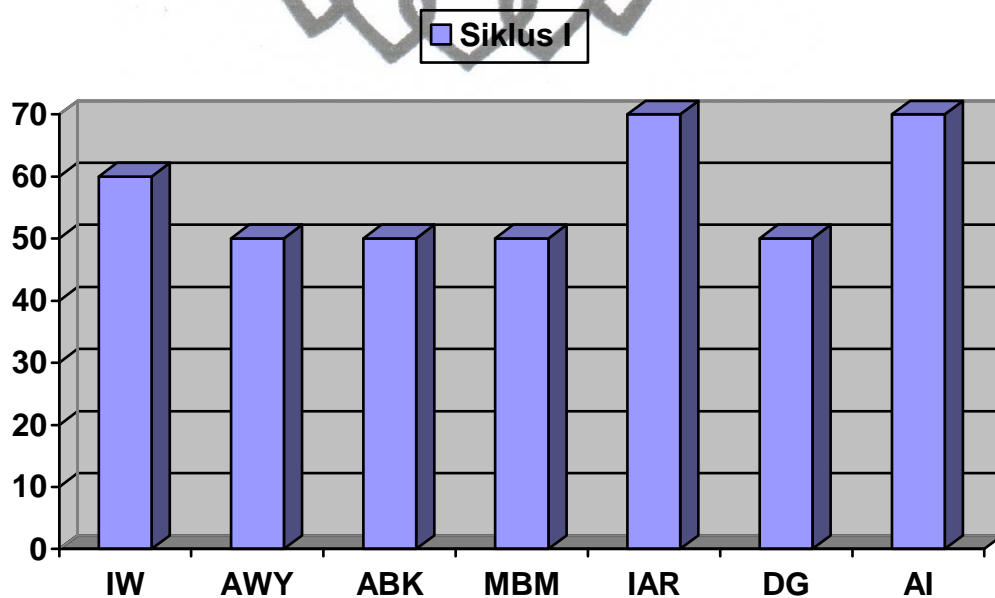
Dari hasil pengamatan pada siklus I kemampuan menulis pada anak Cerebral Palsy dengan menerapkan latihan motorik halus pada Siklus I disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Nilai Menulis Anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Surakarta pada Siklus I.

No. Urut	Nama Subyek	Nilai	Keterangan
1	IW	60	Tuntas
2	AWY	50	Belum
3	ABK	50	Belum
4	MBM	50	Belum
5	IAR	70	Tuntas
6	DG	50	Belum
7	AI	70	Tuntas
Jumlah		400	
Rerata Nilai Latihan Menulis		57,14	
Ketuntasan Klasikal		42,86%	Belum

Sumber: Lampiran 8 halaman 71.

Dari tabel nilai menulis anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Surakarta di atas, dapat disajikan dalam bentuk grafik seperti berikut.



Grafik 1. Nilai Menulis Anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Melalui Latihan Motorik Halus Siklus I.

*commit to user*

Dari hasil tindakan siklus I yang belum tuntas baik secara individu maupun secara klasikal, maka masih perlu diadakan perbaikan pembelajaran menulis melalui latihan motorik halus dari guru kelas. Guru berusaha meningkatkan aktivitas mengajar dengan melakukan perbaikan terhadap indikator yang masih kurang sehingga diharapkan pada siklus II prestasi belajar menulis dapat ditingkatkan.

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa prestasi menulis siswa belum mencapai batas tuntas secara klasikal. Untuk menindaklanjutinya, pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan pada siswa pentingnya pemanfaatan waktu untuk berlatih menulis.

Kurangnya semangat siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran menulis, dan jaranganya tanya jawab dilakukan antara siswa dengan guru disebabkan oleh kekurangpahaman siswa akan pentingnya latihan motorik halus sehingga masih terdapat siswa yang menghadapi kesulitan dalam menulis. Oleh sebab itu, pada pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan kepada siswa agar lebih mempersiapkan diri dalam menerima latihan motorik halus yang diberikan guru.

### **3. Deskripsi Hasil Siklus II**

Pembelajaran menulis siswa kelas II SLB/D YPAC Surakarta pada siklus II masih ditujukan pada pemahaman siswa terhadap latihan motorik halus untuk meningkatkan kemampuan menulis. Pelaksanaannya dirancang sebagai berikut:

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II meliputi kegiatan-kegiatan:

##### **1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, pembelajaran latihan menulis halus siklus II ini dirancang dengan dua kali pertemuan.

Alokasi waktu pertemuan adalah 2 x 30 menit setiap pertemuan. RPP mencakup penentuan: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, media/sumber belajar, dan sistem penilaian.

## 2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan latihan motorik halus, kursi diatur sedemikian rupa (membentuk lingkaran) sehingga dalam latihan motorik halus guru dapat melakukan latihan motorik halus dengan baik; (2) Mempersiapkan latihan motorik halus sesuai dengan materi pembelajaran.

## 3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pelaksanaan pembelajaran yang berisi daftar isian yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar pengamatan yang digunakan untuk guru meliputi bagaimana guru mengajar, yang meliputi: menyiapkan RPP, pengkondisian kelas, menyediakan materi dan sumber belajar, melakukan informasi pendahuluan, penampilan guru, pengolahan waktu dan penguasaan materi, melaksanakan latihan motorik halus, menanggapi usulan siswa, membuat kesimpulan, dan melaksanakan tes.

### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II, diawali dengan informasi atau pengarahan kepada siswa mengenai teknik-teknik menulis dengan menerapkan latihan motorik halus. Pada kesempatan tersebut, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menanyakan segala sesuatunya yang belum jelas. Alokasi untuk penjelasan ini menggunakan waktu selama 10 menit.

Kegiatan berikutnya, siswa menduduki tempatnya masing-masing. Setiap siswa diberi kesempatan untuk mencermati mengingat kembali latihan motorik halus yang diberikan pada pertemuan yang lalu (siklus I) tentang

mengerjakan kemampuan menulis, kemudian siswa diminta untuk mengingat materi yang pernah dibahas melalui latihan motorik halus. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, siswa mencoba mengingat kembali materi yang ada di latihan motorik halus. Alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan ini adalah 40 menit.

Setelah mengingat materi latihan menulis dengan latihan motorik halus dari guru, siswa bertanya kepada guru terhadap materi yang belum jelas. Pada saat siswa bertanya kepada guru dan guru memberikan tanggapan mengenai kesulitan siswa mengerjakan kemampuan menulis. Guru memberikan bantuan apabila ada siswa yang memerlukan penjelasan atau bimbingan. Berdasarkan hasil latihan menulis, siswa berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan kemampuan menulis, guru menyempurnakan atau melakukan perbaikan terhadap hasil pengamatan terhadap latihan menulis dengan menerapkan latihan motorik halus.

Pembelajaran siklus II diakhiri dengan refleksi, yakni merenungkan apa saja yang terjadi pada latihan motorik halus. Kegiatan refleksi tersebut menggunakan waktu 10 menit. Sebelum mengakhiri pertemuan, siswa diberi tugas rumah untuk menulis sesuai dengan materi yang terdapat dalam latihan menulis.

### c. Pengamatan

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan penjelasan dengan menerapkan latihan motorik halus, hampir semua siswa memperhatikan, walaupun masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran dari guru. Siswa mulai memikirkan betapa terbatasnya alokasi waktu dan siswa mulai memanfaatkan waktu yang baik.

Pada saat melakukan pengamatan, siswa sudah siap. Hampir seluruh siswa membawa buku dan alat tulis pada saat guru memberikan pelajaran menulis melalui latihan motorik halus, aktivitas siswa melakukan latihan menulis semakin terlihat serius. Mereka sudah dapat memperhatikan apa yang

disampaikan guru dan maksud latihan motorik halus dalam pembelajaran menulis.

Pada saat mendengarkan penjelasan dari guru, siswa sudah melakukannya dengan segera teknik latihan motorik halus sehingga waktu kurang efektif. Siswa juga mulai aktif dalam bertanya, sebagian besar siswa memberikan komentar terhadap materi menulis. Hal ini disebabkan karena siswa mulai terbiasa melakukan tanya jawab dalam diskusi kelas.

Dari hasil diskusi antara kepala sekolah dengan guru kolaborasi, peran guru untuk membangkitkan semangat siswa sudah ada peningkatan. Guru mulai dapat mengarahkan bagaimana siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Selama mendampingi siswa belajar, guru sudah dapat memanfaatkan waktu dalam latihan motorik halus, karena guru kelas sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran melalui latihan motorik halus, yang segala sesuatunya tidak hanya terpaku pada intervensi guru, tetapi murid dilibatkan dalam interaksi dengan guru dalam melakukan latihan menulis.

Dari hasil pengamatan pada siklus II meningkatkan kemampuan menulis, diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Menulis Siklus II.

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Kriteria
1	Menyiapkan RPP	3	Cukup
2	Pengkondisian kelas	3	Cukup
3	Menyediakan materi dan sumber belajar	3	Cukup
4	Melakukan informasi pendahuluan	4	Baik
5	Pengolahan waktu dan penguasaan materi	3	Cukup
6	Menanggapi usulan siswa	3	Cukup
7	Membuat kesimpulan	3	Cukup
8	Melaksanakan tes	4	Baik
	Total Skor	26	Cukup
	Ketuntasan klasikal: $28 : 40 = 65,00\%$ (belum tuntas)		

Sumber Data: Lampiran 6 halaman 66.

Tingkat aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis dari guru kelas berdasarkan hasil observasi pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Siklus II.

No.	Aktivitas Siswa	S K O R						
		IW	AWY	ABK	MBM	IAR	DG	AI
1	Memperhatikan guru	3	3	3	4	4	3	4
2	Latihan menulis	3	3	4	3	3	3	3
3	Bertanya pada guru	3	3	3	3	3	3	4
4	Kemandirian siswa	3	3	3	3	3	3	3
5	Mengerjakan LKS	4	3	3	4	4	3	4
	Jumlah	16	15	16	17	17	15	18
	Ketuntasan Individu	64%	60%	64%	68%	68%	60%	72%
	Ketuntasan klasikal	$16 + 15 + 16 + 17 + 17 + 15 + 18 = 114$ $114 : 175 \times 100\% = 65,14\%$ (belum tuntas)						

Sumber Data: Lampiran 7 halaman 69.

Dari hasil pengamatan pada siklus II, diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas belajar yang terdiri dari 5 indikator dari seluruh siswa memperoleh skor 114 (65,14%) dari skor maksimal yang diharapkan 175 (100%) yang diasumsikan belum mencapai ketuntasan aktivitas belajar, karena masih di bawah 70% (indikator kinerja aktivitas siswa).

Dari hasil pengamatan pada siklus II kemampuan menulis pada anak Cerebral Palsy dengan menerapkan latihan motorik halus pada Siklus II disajikan dalam tabel berikut:

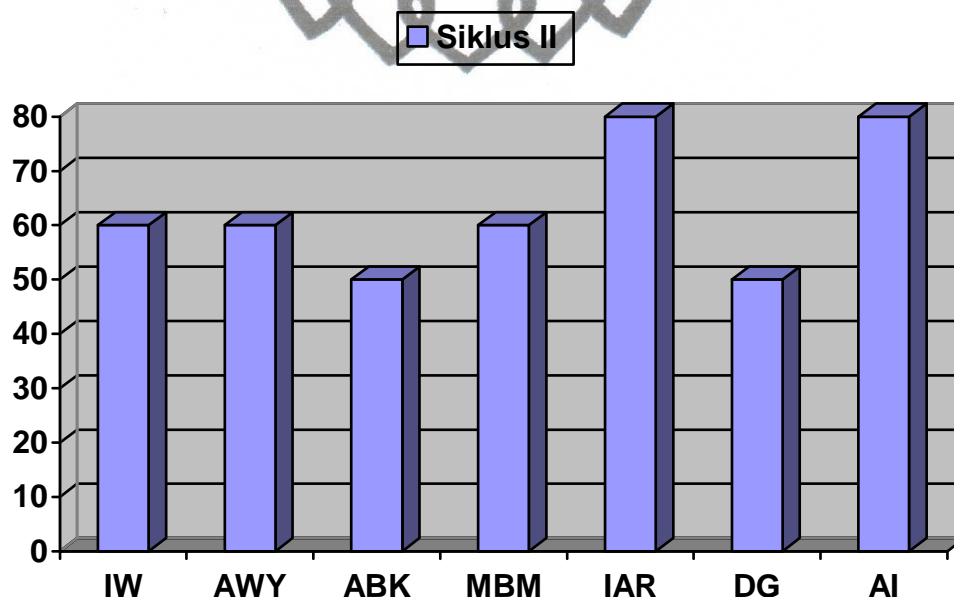


Tabel 9. Nilai Menulis Anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Surakarta pada Siklus II.

No. Urut	Nama Subyek	Nilai	Keterangan
1	IW	60	Tuntas
2	AWY	60	Tuntas
3	ABK	50	Belum
4	MBM	60	Tuntas
5	IAR	80	Tuntas
6	DG	50	Belum
7	AI	80	Tuntas
Jumlah		440	
Rerata Nilai Latihan Menulis		62,86	
Ketuntasan Klasikal		71,43%	Belum

Sumber Data: Lampiran 8 halaman 71.

Dari tabel nilai menulis anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Surakarta di atas, dapat disajikan dalam bentuk grafik seperti berikut.



Grafik 2. Nilai Menulis Anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Melalui Latihan Motorik Halus Siklus II.

*commit to user*

Nilai menulis menunjukkan bahwa 5 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih yang diasumsikan telah menuntaskan pelajaran menulis, dan tinggal 2 siswa yang belum menuntaskan belajar menulis. Dilihat dari nilai peningkatan setiap siswa sudah menunjukkan kemajuan yang berarti. Nilai rata-rata kelas 62,86. Ketuntasan secara klasikal sebesar 71,43%.

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa prestasi menulis siswa belum mencapai batas tuntas secara klasikal. Untuk menindaklanjutinya, pembelajaran pada siklus III perlu ditekankan pada siswa pentingnya pemanfaatan waktu untuk berlatih menulis.

Kurangnya semangat siswa dalam melakukan pembelajaran menulis, dan jaranganya tanya-jawab dilakukan antara siswa dengan guru disebabkan oleh kekurangpahaman siswa akan pentingnya latihan motorik halus sehingga masih terdapat siswa yang menghadapi kesulitan. Oleh sebab itu, pada pembelajaran pada siklus III perlu ditekankan kepada siswa agar lebih mempersiapkan diri dalam menerima latihan motorik halus yang diberikan guru.

### **4. Deskripsi Hasil Siklus III**

Pembelajaran menulis Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Surakarta pada siklus III masih ditujukan pada pemahaman siswa terhadap latihan motorik halus untuk meningkatkan kemampuan menulis. Pelaksanaannya dirancang sebagai berikut:

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus III meliputi kegiatan-kegiatan:

##### **1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, pembelajaran latihan menulis halus siklus III ini dirancang dengan dua kali pertemuan.

Alokasi waktu pertemuan adalah 2 x 30 menit setiap pertemuan. RPP mencakup penentuan: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, media/sumber belajar, dan sistem penilaian.

## 2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan latihan motorik halus, kursi diatur sedemikian rupa (membentuk lingkaran) sehingga dalam latihan motorik halus guru dapat melakukan latihan motorik halus dengan baik; (2) Mempersiapkan latihan motorik halus sesuai dengan materi pembelajaran.

## 3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pelaksanaan pembelajaran yang berisi daftar isian yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar pengamatan yang digunakan untuk siswa meliputi bagaimana aktivitas siswa. Lembar pengamatan yang digunakan untuk guru meliputi bagaimana guru mengajar, yang meliputi: menyiapkan RPP, pengkondisian kelas, menyediakan materi dan sumber belajar, melakukan informasi pendahuluan, penampilan guru, pengolahan waktu dan penguasaan materi, melaksanakan latihan motorik halus, menanggapi usulan siswa, membuat kesimpulan, dan melaksanakan tes.

### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus III, diawali dengan informasi atau pengarahan kepada siswa mengenai teknik-teknik menulis dengan menerapkan latihan motorik halus. Pada kesempatan tersebut, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menanyakan segala sesuatunya yang belum jelas. Alokasi untuk penjelasan ini menggunakan waktu selama 10 menit.

Kegiatan berikutnya, siswa menduduki tempatnya masing-masing. Setiap siswa diberi kesempatan untuk mencermati mengingat kembali latihan

motorik halus yang diberikan pada pertemuan yang lalu (siklus II) tentang mengerjakan kemampuan menulis, kemudian siswa diminta untuk mengingat materi yang pernah dibahas melalui latihan motorik halus. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, siswa mencoba mengingat kembali materi yang ada di latihan motorik halus. Alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan ini adalah 40 menit.

Setelah mengingat materi menulis dengan latihan motorik halus dari guru, siswa bertanya kepada guru terhadap materi yang belum jelas. Pada saat siswa bertanya kepada guru dan guru memberikan tanggapan mengenai kesulitan siswa mengerjakan kemampuan menulis. Guru memberikan bantuan apabila ada siswa yang memerlukan penjelasan atau bimbingan. Berdasarkan hasil latihan motorik halus, siswa berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan kemampuan menulis, guru menyempurnakan atau melakukan perbaikan terhadap hasil pengamatan terhadap penerapan latihan motorik halus.

Pembelajaran siklus III diakhiri dengan refleksi, yakni merenungkan apa saja yang terjadi pada latihan motorik halus. Kegiatan refleksi tersebut menggunakan waktu 10 menit. Sebelum mengakhiri pertemuan, siswa diberi tugas rumah untuk menulis sesuai dengan materi yang terdapat dalam latihan menulis.

### c. Pengamatan

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan penjelasan dengan menerapkan latihan motorik halus, hampir semua siswa memperhatikan, walaupun masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran dari guru. Siswa mulai memikirkan betapa terbatasnya alokasi waktu dan siswa mulai memanfaatkan waktu yang baik.

Pada saat melakukan pengamatan, siswa sudah siap. Seluruh siswa membawa buku dan alat tulis pada saat guru memberikan pelajaran menulis melalui latihan motorik halus, aktivitas siswa melakukan latihan menulis

semakin terlihat serius. Mereka sudah dapat memperhatikan apa yang disampaikan guru dan maksud latihan motorik halus dalam pembelajaran menulis.

Pada saat mendengarkan penjelasan dari guru, siswa melakukannya dengan segera teknik latihan motorik halus sehingga waktu sangat efektif. Siswa juga mulai aktif dalam bertanya, sebagian besar siswa memberikan komentar terhadap materi menulis. Hal ini disebabkan karena siswa sudah terbiasa melakukan tanya jawab dalam diskusi kelas.

Dari hasil diskusi antara kepala sekolah dengan guru kolaborasi, peran guru untuk membangkitkan semangat siswa sudah baik. Guru dapat mengarahkan bagaimana siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Selama mendampingi siswa belajar, guru dapat memanfaatkan waktu dalam latihan motorik halus, karena guru kelas sudah terbiasa dengan pembelajaran melalui latihan motorik halus, yang segala sesuatunya tidak hanya terpaku pada intervensi guru, tetapi murid dilibatkan dalam interaksi dengan guru dalam melakukan latihan menulis.

Dari hasil pengamatan pada siklus II meningkatkan kemampuan menulis, diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Menulis Siklus III.

No.	Aspek yang Dinilai	S k o r	Kriteria
1	Menyiapkan RPP	4	Baik
2	Pengkondisian kelas	4	Baik
3	Menyediakan materi dan sumber belajar	4	Baik
4	Melakukan informasi pendahuluan	5	Sangat baik
5	Pengolahan waktu dan penguasaan materi	4	Baik
6	Menanggapi usulan siswa	4	Baik
7	Membuat kesimpulan	4	Baik
8	Melaksanakan tes	5	Sangat baik
	Total Skor	34	Baik
	Ketuntasan klasikal: $34 : 40 = 85,00\%$ (telah tuntas)		

Sumber Data: Lampiran 6 halaman 67.

Tingkat aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis dari guru kelas berdasarkan hasil observasi pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Siklus III.

No.	Aktivitas Siswa	S K O R						
		IW	AWY	ABK	MBM	IAR	DG	AI
1	Memperhatikan guru	4	4	4	4	4	4	5
2	Latihan menulis	4	4	4	4	4	4	4
3	Bertanya pada guru	4	4	4	4	4	3	5
4	Kemandirian siswa	4	4	4	4	4	4	4
5	Mengerjakan LKS	5	4	4	5	5	4	5
	Jumlah	21	20	20	21	21	19	23
	Ketuntasan Individu	84%	80%	80%	84%	84%	76%	92%
	Ketuntasan klasikal	$21 + 20 + 20 + 21 + 21 + 19 + 23 = 145$ $145 : 175 \times 100\% = 82,86\%$ (telah tuntas)						

Sumber Data: Lampiran 7 halaman 70.

Dari hasil pengamatan pada siklus III, diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas belajar yang terdiri dari 5 indikator dari seluruh siswa memperoleh skor 145 (82,86%) dari skor maksimal yang diharapkan 175 (100%) yang diasumsikan belum mencapai ketuntasan aktivitas belajar, karena sudah berada di atas 70% (indikator kinerja aktivitas siswa).

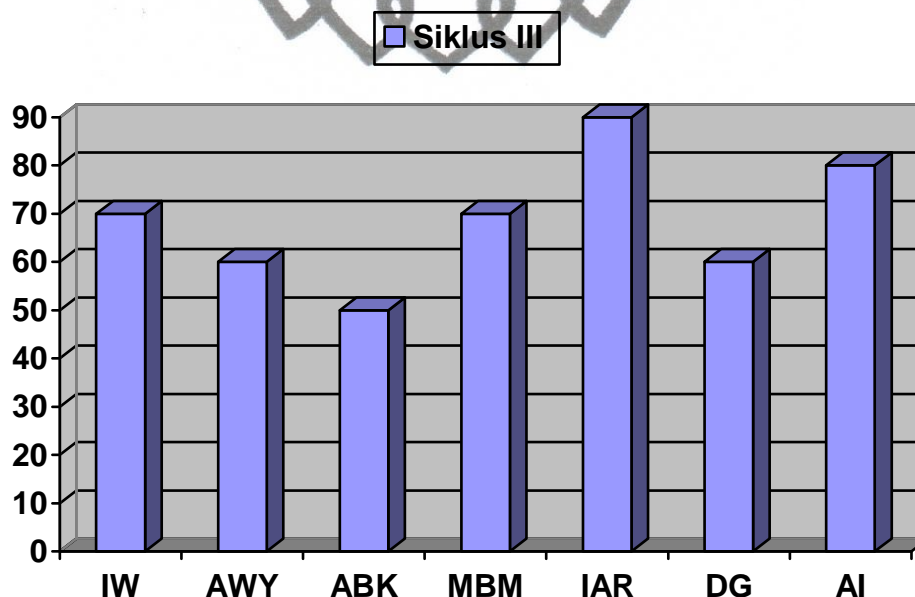
Dari hasil pengamatan pada siklus III kemampuan menulis pada anak Cerebral Palsy dengan menerapkan latihan motorik halus pada Siklus III disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 12. Nilai Menulis Anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Surakarta pada Siklus III.

No. Urut	Nama Subyek	Nilai	Keterangan
1	IW	70	Tuntas
2	AWY	60	Tuntas
3	ABK	50	Belum
4	MBM	70	Tuntas
5	IAR	90	Tuntas
6	DG	60	Tuntas
7	AI	80	Tuntas
Jumlah		480	
Rerata Nilai Latihan Menulis		68,57	
Ketuntasan Klasikal		85,57%	<b>Tuntas</b>

Sumber Data: Lampiran 8 halaman 71.

Dari tabel nilai menulis anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Surakarta di atas, dapat disajikan dalam bentuk grafik seperti berikut.



Grafik 3. Nilai Menulis Anak Cerebral Palsy Kelas II SLB/D YPAC Melalui Latihan Motorik Halus Siklus III.

Nilai menulis menunjukkan bahwa 6 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih yang diasumsikan telah menuntaskan pelajaran menulis, tinggal 1 siswa yang belum menuntaskan belajar menulis. Dilihat dari nilai peningkatan setiap siswa sudah menunjukkan kemajuan yang berarti. Nilai rata-rata kelas 68,57. Ketuntasan secara klasikal sebesar 85,57%.

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa prestasi menulis siswa telah mencapai batas tuntas secara klasikal dan secara individu tinggal satu siswa.

Siswa bersemangat dalam melakukan pembelajaran menulis, dan proaktif melakukan tanya jawab dengan guru terhadap kesulitan menulis yang dialami. Siswa paham akan pentingnya latihan motorik halus sehingga siswa yang menghadapi kesulitan menulis dan dapat teratasi dengan baik.

### **B. Hasil Penelitian**

#### **1. Kondisi Awal**

Kondisi awal pembelajaran latihan menulis pada siswa kelas II SLB/D YPAC Surakarta dilakukan dengan pendekatan konvensional. Dalam proses pembelajaran ini, masih tampak didominasi oleh segi-segi teoritik. Guru masih banyak menjelaskan materi pembelajaran secara monoton. Siswa hanya memperhatikan penjelasan guru sehingga pembelajaran hanya berjalan searah. Dengan kondisi demikian, siswa sangat pasif selama mengikuti pembelajaran sehingga terkesan hanya sebagai objek, bukan subjek pembelajaran.

Konsep pembelajaran latihan menulis hanya diterima dari guru. Siswa belum mengkonstruksikan, mendiskusikan, atau merefleksikan materi pembelajaran yang telah dipelajarinya sehingga pembelajaran belum bermakna bagi siswa. Dalam melakukan penilaian, guru hanya menekankan pada segi penilaian produk atau hasil. Penilaian proses belum mendapatkan perhatian penuh dari guru. Siswa sama sekali belum dilibatkan dalam penilaian.



Pada akhir kegiatan pembelajaran, siswa tidak mendapat bimbingan dari guru tentang materi yang tidak dapat dikuasai siswa. Berdasarkan tes pada kondisi awal, diketahui 5 siswa mendapat nilai kurang dari 60,00. Hanya 2 siswa yang mendapat nilai 60,00. Nilai rata-rata kelas 48,57 dengan tingkat ketuntasan secara klasikan sebesar 28,57%.

## 2. Hasil Penelitian Antar Siklus

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, diketahui rerata nilai menulis sebesar 57,14, sebanyak 3 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih (tuntas belajarnya) dan masih 4 siswa yang belum tuntas, karena nilainya masih di bawah 60,00. Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 42,86%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal belum mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, diketahui rerata nilai menulis sebesar 62,86, sebanyak 5 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih (tuntas belajarnya) dan masih 2 siswa yang belum tuntas, karena nilainya masih di bawah 60,00. Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 71,43%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal belum mencapai ketuntasan belajar.

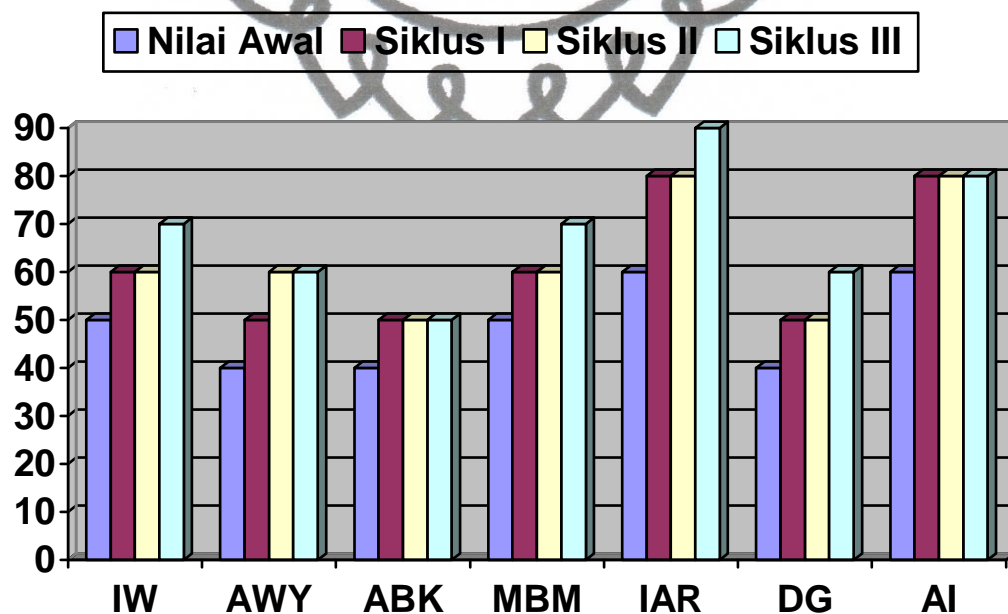
Berdasarkan hasil tes pada siklus III, diketahui rerata nilai menulis sebesar 68,57, sebanyak 6 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih (tuntas belajarnya) dan tinggal 1 siswa yang belum tuntas, karena nilainya masih di bawah 60,00. Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 85,57%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal telah mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil tes, dengan upaya-upaya perbaikan yang dilakukan pada pembelajaran menulis melalui latihan motorik halus, hasil yang dicapai siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari naiknya persentase hasil tes yang diperoleh siswa.

Tabel 13. Nilai Menulis Setiap Siklus Melalui Menerapan Latihan Motorik Halus.

No.	Nama Siswa	Nilai Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	IW	50	60	60	70
2	AWY	40	60	60	60
3	ABK	40	50	50	50
4	MBM	50	60	60	70
5	IAR	60	80	80	90
6	DG	40	50	50	60
7	AI	60	80	80	80
JUMLAH		340	400	440	480
RATA-RATA		48,57	57,14	62,86	68,57
KETUNTASAN		28,57 %	42,86%	71,43%	85,57%

Dari nilai rata-rata secara individu dari setiap siklus dapat dibuat tabel perbandingan sebagai berikut:

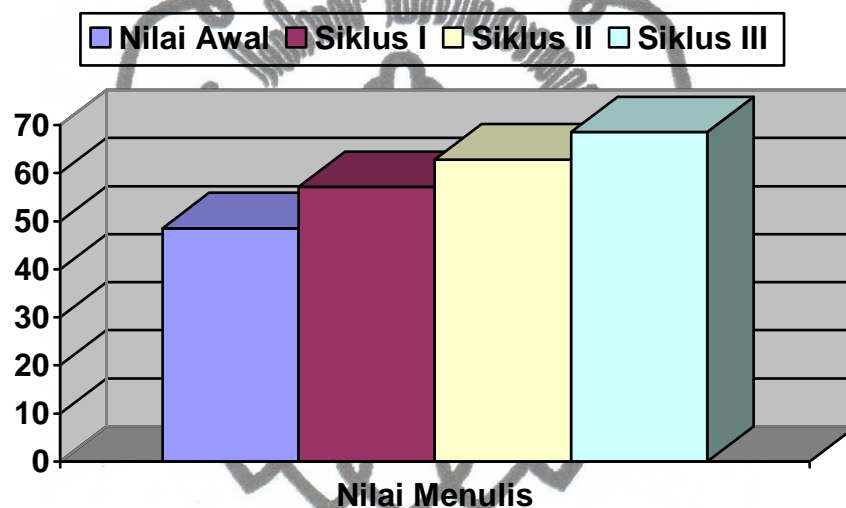


Grafik 4. Peningkatan Nilai Menulis Setiap Siswa Melalui Latihan Motorik Halus.

Tabel 14. Peningkatan Nilai Rata-rata Menulis Setiap Siklus

S i k l u s	Nilai Rata-rata	Peningkatan
Tes Awal	48,57	-
Siklus I	57,14	08,57
Siklus II	62,86	05,20
Siklus III	68,57	05,71

Dari peningkatan nilai menulis tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 5. Peningkatan Nilai Menulis Setiap Siklus

Hasil penilaian melalui tes menunjukkan bahwa rerata nilai menulis telah mencapai 68,57 dari 6 siswa mendapat nilai di atas 60,00. Ketuntasan secara klasikal sebesar 85,57% dan tinggal 1 siswa yang belum tuntas belajar menulis karena mendapat di bawah 60,00. Dari hasil tersebut dapat diasumsikan indikator kinerja secara klasikal telah mencapai batas tuntas.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian bila dikaitkan dengan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis masih relevan. Menurut Lerner (1999: 402) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis, antara lain: motorik, perilaku, persepsi, memori, kemampuan melakukan

cross modal, penggunaan tangan yang dominant, kemampuan memahami intruksi. Lebih lanjut Salim Choiri, A. (1996:156) mengemukakan bahwa latihan motorik halus harus diberikan agar gerakan anak dapat tepat menuju sasaran sesuai dengan isi perintah/tujuan, maka kepada mereka perlu latihan kegiatan-kegiatan yang berfungsi untuk melemaskan otot dan sendinya, melakukan kegiatan yang lain terutama yang banyak menggunakan gerakan.

Dari hipotesis tindakan yang diajukan yang berbunyi “Latihan motorik halus dapat meningkatkan kemampuan menulis pada anak Cerebral Palsy kelas II SLB/D YPAC Surakarta” terbukti kebenarannya. Dari hasil penelitian tersebut, latihan motorik memiliki kelebihan yang dapat dijadikan prediktor yang baik untuk meningkatkan kemampuan menulis anak Cerebral Palsy kelas II SLB/D YPAC Surakarta, karena latihan motorik diberikan agar gerakan anak dapat tepat menuju sasaran sesuai dengan isi perintah/tujuan.

Kelemahan dari latihan motorik tidak semua anak dapat melaksanakan sesuai rencana pembelajaran, karena sifat anak Cerebral Palsy kelas II SLB/D YPAC Surakarta yang heterogen, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan strategi guru dalam pembelajaran yaitu mengenal ketunaan yang dimiliki siswa dan latihan motorik halus dapat disesuaikan. Dengan strategi tersebut diharapkan setiap anak dapat mengembangkan kemampuan menulis sesuai dengan kepribadian anak.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian untuk meningkatkan nilai menulis melalui latihan motorik halus yang telah dikemukakan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai bahwa latihan motorik halus dapat meningkatkan kemampuan menulis anak Cerebral Palsy kelas II SLB/D YPAC Kota Surakarta tahun pelajaran 2008/2009.

#### **B. Saran**

1. Latihan motorik yang memiliki kelebihan dalam yang dapat dijadikan prediktor yang baik untuk meningkatkan kemampuan menulis anak Cerebral Palsy kelas II SLB/D YPAC Surakarta, maka latihan motorik dapat diberikan secara berkala agar gerakan anak dapat tepat menuju sasaran sesuai dengan isi perintah/tujuan.
2. Kelemahan dari latihan motorik tidak semua anak dapat melaksanakan sesuai rencana pembelajaran, karena sifat anak Cerebral Palsy kelas II SLB/D YPAC Surakarta yang heterogen, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan strategi guru dalam pembelajaran yaitu mengenal ketunaan yang dimiliki siswa dan latihan motorik halus dapat disesuaikan. Dengan strategi tersebut diharapkan setiap anak dapat mengembangkan kemampuan menulis sesuai dengan kepribadian anak.